PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE*

(Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)

Tesis S-2

Program Magister Akuntansi

Diajukan oleh

Yudhistira Katoppo

19919022

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022

PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE*

(Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Magister Strata-2 Program Studi Magister Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Diajukan Oleh:

Yudhistira Katoppo

19919022

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

YUDHISTIRA KATOPPO

No. Mhs. : 19919022

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE (Pada Perusahaan Non Keuangan di BEI Periode 2017-2020

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,

maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.	Arief Rahman, SIP., SE., M.Com., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,

Drs. Dyckar Urumsah, SSi.,M.Com.,Ph.D.,CfrA.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gerlar di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun. Sesuai dengan peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Penulis,

Yuditsira Katoppo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji bagi Allah. Penulis hanya dapat bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam teruntuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman belenggu kemusyrikan dan kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan berdasarkan iman terhadap Allah SWT.

Penelitian yang berjudul "**PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE* (Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)**" disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu tesis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Magister (S-2) pada program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Selesainya penulisan tesis ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan merendahkan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya serta semua pembelajaran untuk terus menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan yang telah ditetapkan-Nya.
2. Bapak Syamsul Bahrul dan Ibu Netti Arbizah selaku orang tua penulis. Terima kasih karena telah memberikan segalanya dalam setiap langkah hidup penulis. Semoga Allah SWT selalu menjaga, melindungi dan merahmati kehidupan Bapak dan Ibu.
3. Ibu Yuni Nustini, Dra., MAFIS, Ph.D., AK. selaku dosem pembimbing penulis dalam penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada beliau karena telah memberikan waktu, bimbingan, pencerahan dan ilmunya. Semoga ilmu yang telah diberikan Ibu Yuni kepada penulis; khususnya dan kepada mahasiswa lainya; umumnya bermanfaat bagi kami dan semoga Ibu Yuni selalu diberikan keberkahan dalam kehidupan beliau.
4. Bapak Arif Rahman, SIP, SE., M.com., Ph.D selaku dosen penguji proposal dan tesis yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis. Semoga ilmu yang ditebarkan beliau menjadi sebab keberkahan dalam kehidupan beliau.
5. Bapak Rektor UII, Dekan FBE UII, Ketua Jurusan Akuntansi, Ketua Program Studi Magister Akuntansi beserta segenap jajaran staf pengajar dan karyawan Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat disebutkan nama beliau satu per satu. Terima kasih atas semua kebaikan dan bantuan bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia mulai

dari program sarjana hingga saat ini pada program pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

6. Putri Kemala Sari selaku adik penulis. Terima Kasih atas doa dan dukungan dalam bentuk apapun.
7. Abdul, Arifah, Asmira, Dika, Davin, Eza, Hendri, Gaza, Mucid, Ningrum, Mas Alma, Mas Qaem, Panji, Riki, Rara, Una selaku kakak dan sahabat penulis. Terima Kasih atas dukungannya.
8. Semua pihak yang membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Dalam menyusun tesis, penulis menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Baik dari segi isi maupun cara penulis menyajikan. Namun demikian, penulis berharap semoga dapat bermanfaat dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khusunya di bidang Akuntansi. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Penulis,

Yudhistira Katoppo

DAFTAR ISI

DAFTAR SAMPUL i

DAFTAR JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN..... **Error! Bookmark not defined.**

BERITA ACARA UJIAN TESIS iv

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... iv

KATA PENGANTAR ivi

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL..... xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

ABSTRAK..... xvii

ABSTRACT..... xviiii

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 9

1.3. Tujuan Penelitian.....10

1.4. Manfaat penelitian.....10

1.5. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....13

2.1. Landasan Teoritik.....13

2.1.1. Teori *Stakeholder*..... 13

2.1.2. Teori Agensi..... 14

2.1.3. Teori Legitimasi..... 16

2.1.4. Teori *Slack Resources*..... 17

2.1.5. *Sustainability Report* 19
2.1.6. *Corporate Sustainability Performance* 21
2.1.7. *Good Corporate Governance* 22
2.2. Penelitian Terdahulu 24
2.3. Hipotesis Penelitian 26
2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Sustainability Performance* 26
2.3.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Sustainability Performance* 28
2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Sustainability Performance* 29
2.3.4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Sustainability Performance* 30
2.4. Rerangka Konseptual Penelitian 32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian 33
3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data 34
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 35
3.3.1 *Corporate Sustainability Performance* (CSP) 35
3.3.2 Profitabilitas 36
3.3.3 Komite Audit 36
3.3.4 Ukuran Perusahaan 37
3.3.5 Komisaris Independen 37
3.4. Metode Analisis Data 38
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif 38
3.4.2. Uji Estimasi Model 39

3.4.3. Uji Asumsi Klasik 40
3.4.4. Uji Regresi 42
3.5. Pengujian Hipotesis 43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 45
4.1. Hasil Analisis Deskriptif 45
4.2. Pemilihan Model Regresi 49
4.2.1. Uji *Chow* 49
4.2.2. Uji *Hausman* 50
4.2.3. Uji *Lagrange Multiplier* 51
4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik 52
4.3.1. Analisis Uji Normalitas 52
4.3.2. Analisis Uji Multikolinearitas 53
4.3.3. Analisi Uji Heteroskedastisitas 53
4.4. Pengujian Hipotesis 54
4.5. Uji Signifikansi 55
4.5.1. Hasil Uji-T 55
4.5.2. Hasil Uji F 57
4.5.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 58
4.6. Pembahasan 59
4.6.1. Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance* 60
4.6.2. Pengaruh komite audit terhadap *corporate sustainability performance* 62
4.6.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance* 64

4.6.4. Pengaruh komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance* 66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 70

5.1. Kesimpulan 70

5.2. Implikasi Hasil Penelitian 72

5.3. Keterbatasan penelitian 73

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN 80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 23
Tabel 3.1. Prosedur Pemilihan Sampel 33
Tabel 4.1. Analisis Deskriptif Penelitian 44
Tabel 4.2. Hasil Uji *Chow* 49
Tabel 4.3. Hasil Uji *Hausman* 49
Tabel 4.4. Uji *Lagrange Multiplier* 50
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas 51
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas 52
Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas 53
Tabel 4.8. Hasil Uji T 55
Tabel 4.9. Hasil Uji F 57
Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi 57
Tabel 4.11. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Rerangka Konseptual 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan dalam Penelitian 80
Lampiran 2. Sustainability Report Indexs (GRI Standar).....81
Lampiran 3. Data Penelitian.....88
Lampiran 4. Hasil Uji Statistik.....94

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, komite audit, ukuraan perusahaan, komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan EViews versi 9. Uji yang dilakukan meliputi uji estimasi model, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan uji regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan; dan profitabilitas bersama dengan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Temuan menunjukkan bahwa performance pada perusahaan non keuangan pada periode penelitian masih relatif rendah yaitu 50,4%. Kemudian perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak menjamin kinerja keberlanjutan perusahaan, sebab perusahaan yang fokus pada profit, pengungkapan keberlanjutan perusahaan menjadi penghalang dalam memaksimalkan profit karena membutuhkan biaya yang lebih. Jumlah komite audit yang lebih akan lebih baik pengawasan dan pengendaliannya dari pada yang minim komite audit. Untuk ukuran perusahaan bukan menjadi standar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan, karena perusahaan besar ataupun kecil juga berkewajiban melakukan pengungkapan keberlanjutan. Terakhir, baik atau tidaknya pengukuran kinerja keberlanjutan perusahaan bukan tergantung pada jumlah komisaris independen, sebab komisaris independen akan lebih fokus terhadap permasalahan atau kesulitan manajemen serta menyuarakan hak pemegang saham minoritas.

Kata kunci: *Corporate sustainability performance*, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen.

ABSTRACT

This research aims to find out the influence of profitability, audit committee, company measurement, independent commissioner on corporate sustainability performance. This research sample is a company engaged in non-financial fields registered with idx for the period 2017-2020. Research data is obtained from annual reports and sustainability reports of sample companies. Data testing is done using EViews version 9. Tests include model estimation tests, classical assumption tests, and hypothesis testing with multiple regression tests. The results of the study concluded that the audit committee had a positive and significant effect on corporate sustainability performance. While independent commissioners have a positive but insignificant effect; and profitability along with the size of the company negatively affects the corporate sustainability performance. The findings showed that performance in non-financial companies in the study period was still relatively low at 50.4%. Then companies that have high profitability do not guarantee the sustainability performance of the company, because companies that focus on profit, disclosure of corporate sustainability becomes a barrier in maximizing profits because it requires more costs. The number of audit committees will be better oversight and control than the minimal audit committee. For the size of the company is not the standard for companies to disclose sustainability information, because companies large or small are also obliged to make sustainability disclosures. Finally, whether or not the measurement of the company's sustainability performance does not depend on the number of independent commissioners, because independent commissioners will focus more on management issues or difficulties and voice the rights of minority shareholders.

***Key word**: Corporate sustainability performance, profitability, audit committee, size of company, independent commissioner.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Isu *sustainability* atau keberlanjutan belakangan ini menjadi isu yang semakin penting. Begitu pentingnya isu ini diangkat oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam sidang umum perserikatan bangsa-bangsa ke 70 pada bulan September 2015 di New York, Amerika Serikat. Pada sidang yang diselenggarakan PBB tersebut menjadi titik baru pembangunan global mengenai agenda *Sustainability Development* atau pembangunan keberlanjutan yang berisi 17 tujuan dan 169 sasaran yang mulai tahun 2016 hingga tahun 2030 yang dikenal dengan *Sustainability Development Goals* atau *SDGs* (Panuluh dan Fitri, 2016). *The United Nations* 2016 *Global sustainable Development Report* menunjukkan bahwa negara-negara pada perusahaan US, German, Inggris, Prancis telah menggabungkan keberlanjutan kedalam perencanaan strategis perusahaan mereka (El-Khalil dan El-Kassar, 2018). *SDGs* bersifat universal yang memberikan peran seimbang kepada seluruh negara, baik negara maju, negara berkembang maupun negara kurang berkembang. *SDGs* memiliki prisip-prinsip yang mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu manusia, bumi, kemakmuran, perdamaian, dan kerjasama (Panuluh dan Fitri, 2016). Salah satu bentuk *SDGs* yang dapat dilihat pada organisasi atau perusahaan adalah *sustainability report* (Aldi dan Djakman, 2020).

Sustainability kini berkembang menjadi isu strategis bagi perusahaan. Dengan adanya pendapat dari John Elkington mengenai *Triple Bottom Line* (TBL), yang

menurutnya perusahaan baiknya tidak hanya melaporkan kondisi perusahaan dari segi laba, tetapi juga dari segi sosial dan juga lingkungan (Wiryania et al, 2019), upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sebagai tanggung jawab atas kegiatan perusahaan terhadap dampak yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Gnanaweera dan Kunori (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengungkapan non keuangan dipandang sebagai proses komunikasi perusahaan yang penting oleh *stakeholder* perusahaan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal saja, melainkan juga karyawan, konsumen, masyarakat serta lingkungan.

Sustainability report atau laporan berkelanjutan digunakan untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. *Sustainability report* merupakan bentuk dari *SDGs*, *sustainability report* sendiri disusun berdasarkan *global reporting initiative standard* (GRI). Riwayadi (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa saat ini pedoman GRI digunakan oleh banyak perusahaan-perusahaan di banyak Negara. GRI sendiri merupakan salah satu standar yang diakui dunia sebagai pedoman pembuatan laporan keberlanjutan, tujuan GRI yaitu membuat standar dalam praktik pelaporan keberlanjutan untuk semua organisasi (Natalia dan Wahidahwati, 2016). Munculnya GRI sebagai tanggapan atas kemarahan publik akibat kerusakan lingkungan yang pernah terjadi akibat tumpahan minyak *Exxon Valdez* (Olayinka dan Owolabi, 2021). Selain itu GRI sukses dalam mengembangkan GRI *Guideline* yang tercermin dari tingkat adopsi, kelengkapan, prestise, dan visibilitas (Kuzey

dan Uyar, 2017). Jika *sustainability report* mencapai transparansi dan akuntabilitas, laporan tersebut dapat membantu perusahaan mengukur dan mengkomunikasikan dampak kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan mereka (Nguyen, 2020). *Global Reporting Initiative* menyatakan *Sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* ingin menunjukkan bahwa perusahaan telah merealisasikan janji terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada para *stakeholder*. Dengan demikian *sustainability report* bukan hanya menjadi media untuk melaporkan aspek keuangan namun beralih dengan melaporkan aspek non keuangan seperti sosial dan lingkungan. Bergesernya penentuan nilai perusahaan ini bersamaan dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti penggundulan hutan, pembuangan limbah cair, polusi udara, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, hingga perubahan iklim.

Triple bottom line (TBL) pertama kali diperkenalkan oleh Elkingkon pada tahun 1994, *triple bottom line* menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018). Pengambaran dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara luas dapat diterapkan untuk mengoperasionalkan *corporate sustainability performance* (CSP) atau kinerja berkelanjutan perusahaan. *Corporate sustainability performance* sendiri merupakan keunggulan kompetitif jangka panjang yang digunakan untuk memperoleh manfaat ekonomis bagi perusahaan dengan mempertimbangkan

dampaknya terhadap lingkungan dan sosial dan tidak mengorbankan kebutuhan para *stakeholder*nya. Melalui *corporate sustainability performance*, perusahaan ingin memberikan informasi kepada seluruh *stakeholder* perusahaan mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan dan juga ingin menunjukkan bahwa mereka telah mengadopsi *sustainability strategies*.

Di Indonesia penerapan "laporan keberlanjutan" masih sangat rendah, hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelian-penelitian yang pernah ada, seperti pada penelitian Laskar et al (2017), penelitian yang menguji hubungan antara CSP dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Asia memberikan hasil temuan bahwa di negara Indonesia, pengungkapan terhadap *corporate sustainability* dan pengaruh *sustainability reporting* masih sangat rendah. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Laskar et al (2017) serta Napitu dan Siregar (2021) bahwa Indonesia berada diurutan yang paling rendah tingkat dan kualitas pengungkapan *sustainability report*nya atas negara-negara yang mereka teliti. Seharusnya publikasi *sustainability report* di Indonesia sudah mulai menjadi tren, karena telah didorong dengan adanya penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Report* (NCSR) (Aldi dan Djakman, 2020). Selain itu di Indonesia telah ada peraturan yang mengikat terkait laporan keberlanjutan yaitu Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017.

Berdasarkan Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017 pada pasal 10, yaitu lembaga jasa keuangan, emiten, perusahaan publik diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan, yang mana laporan keberlanjutan yang disusun wajib disampaikan kepada otoritas jasa keuangan, dan juga dipasal 8 perusahaan harus mengalokasikan

dana CSR untuk mendukung aktivitas keuangan berkelanjutan. Dalam Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017 terkait publikasi laporan keberlanjutan, jika perusahaan publik, emiten dan LJK melanggar ketentuan yang dijelaskan dalam Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017, maka akan ada sanksi yang dikenakan sesuai pasal 13 poin 1 dan 2 pada peraturan PJOK nomor 51 yaitu adanya sanksi administratif. Kemudian untuk penerapan dan penyampaian laporan keberlanjutan juga telah diatur dalam Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017 pada pasal 3 dan pasal 10. Seperti untuk emiten dengan skala aset besar, penerapan dan penyampaian laporan keberlanjutan baru diwajibkan ditahun 2020. Untuk emiten dengan skala aset menengah, penerapan dan penyampaian laporan keberlanjutan mulai diwajibkan ditahun 2022. Untuk emiten dengan skala aset kecil, penerapan dan penyampaian laporan keberlanjutan mulai diwajibkan pada tahun 2024.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wiryania et al (2019), yang meneliti tentang *profitability, feminism of board of directors and corporate sustainability performance: role of independent board as a moderating variabel*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wiryania et al (2019) adalah pada variabel independen, yaitu penelitian ini menambahkan komite audit dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya, pada penelitian Wiryania et al (2019), bahwa komisaris independen dijadikan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh profitabilitas dan feminisme dewan direksi terhadap *corporate sustainability performance.* Sedangkan pada penelitian ini, variabel komisaris independen dijadikan variabel langsung (independen) karena peneliti berasumsi bahwa komisaris independen mempengaruhi secara langsung terhadap

corporate sustainability performance, yang mana keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Selain itu komisaris independen dipercaya tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perbedaan lainnya yaitu ada pada populasi penelitian, yang mana populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Alasan populasi ini digunakan karena sejauh ini belum menemukan penelitian terkait *corporate sustainability performance* dengan populasi perusahaan non keuangan pada BEI. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 pada pasal 66 poin 2 c tentang perseroan terbatas, yaitu perseroan terbatas wajib menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas pada pasal 2 yang mana setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang mana kini laporan keberlanjutan telah memenuhi ketentuan pada pasal tersebut. Pelaporan keberlanjutan dapat dianggap sinonim dengan istilah lain seperti pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang mana ini merupakan elemen intrinstik dari pelaporan terintegritas atau perkembangan yang lebi baru yang menggabungkan analisis kinerja keuangan dan ekonomi.

Untuk penelitian terkait *sustainability* telah dilakukan, seperti penelitian dari Natalia dan Wahidahwati (2016), Kuzey dan Uyar (2017), Sulistyawati dan Qadriatin (2018), Riwayadi (2019), Wiryania et al (2019), Crisóstomo et al (2020),

dan Nguyen (2020). Beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Penelitain dari Kuzey dan Uyar (2017) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan praktik pelaporan berkelanjutan. Berbeda dari dua penelitian sebelumnya, penelitian Riwayadi (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *independent assurance* laporan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riwayadi (2019), penelitian dari Wiryania et al (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan penelitian dari Crisóstomo et al (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*.

Selain profitabilitas, beberapa penelitian juga meneliti komite audit terhadap *sustainability reporting*, hasilnya bahwa penelitian dari Natalia dan Wahidahwati (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitu dan Siregar (2021) bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Sulistyawati dan Qadriatin (2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif dan

tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Beberapa penelitian yang mengukur ukuran perusahaan terhadap *sustainability report,* yaitu pada penelitian Kuzey dan Uyar (2017), Nguyen (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Selain itu, penelitian dari Crisóstomo et al (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Namun berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Natalia dan Wahidahwati (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan penelaahan dari beberapa penelitian terdahulu terkait *sustainability* yang telah dipaparkan pada beberapa paragraf di atas, peneliti menemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Peneliti meyakini inkonsistensi dari hasil penelitian yang ada disebabkan oleh faktor lokasi observasi penelitian yang berbeda, karena beberapa penelitian dilakukan pada negara yang berbeda, seperti negara Brazil, India, Indonesia, Jepang, Jerman dan Turki. Penelitian yang dilakukan Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang mengambil sampel perusahaan sebanyak 39 perusahaan dari BEI pada periode 2010-2014 yang mana lokasi observasi dilakukan di Indonesia, peneliti berasumsi bahwa periode pelaporan 2012 sampai dengan 2014, belum banyak perusahaaan di BEI yang memperhatikan aspek *sustainability reporting,* karena dapat dijelaskan bahwa pada kurun waktu tersebut perusahaan yang terdaftar di BEI hanya memperhatikan pelaporan bidang ekonomi,

tetapi belum memperhatikan bidang sosial dan lingkungan. Hal tersebut peneliti nyatakan karena baru pada tahun 2017 OJK mengeluarkan peraturan terkait penerapan keuangan berkelanjutan dan baru diwajibkan bagi perusahaan untuk melaporkan *sustainability report*nya ditahun 2019.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap *Corporate Sustainability Performance*"**. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2017 sampai dengan 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance*?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *corporate sustainability performance*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kepada Praktisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi bagi manajemen dan para pemegang saham perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2. Kepada Regulasi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator.

3. Kepada Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lain yang akan meneliti hal yang sama.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat berbagai aspek penelitian, yaitu latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian, penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang landasan teori dan pengertian variabel, telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan tentang metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Bab ini terdiri dari dari sub-sub populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, serta model analisis data.

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dijelaskan deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, hasil pengujian, serta pembahasan dan hasil terkait teori yang berlaku.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisi pada bab sebelumnya, implikasi dan saran untuk penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritik

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh Freeman (1984) yang tidak setuju mengenai pandangan dari Friedman (1962). Konsep teori *stakeholder* Freeman, memberikan pemikiran baru mengenai manajemen strategi perusahaan terkait bagaimana menyusun dan mengimplementasikan arah sebuah perusahaan (Wiryania et al, 2019). *Stakeholder* atau pemangku kepentingan didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi yaitu untuk mengelolah berbagai kelompok dan hubungan yang menghasilkan *strategic fashion* (Freeman dan John, 2005). Manajemen perlu memahami kekhawatiran pemangku kepentingan untuk mengembangkan tujuan agar tujuan tersebut mendapatkan dukungan pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi, namun juga memberikan manfaat bagi pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, kreditor, pemerintah, masyarakat (*stakeholder*). Teori *stakeholder* menekankan kesadaran perusahaan untuk mempertimbangkan kebutuhan, kepentingan, dan pengaruh dari *stakeholder* yang terkena dampak kebijakan dan operasi perusahaan. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan. Nuraeni dan Dasorno (2020), salah satu keperluan

stakeholder yaitu menerima informasi mengenai kinerja perusahaan yang berkaitan dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disampaikan perusahaan melalui laporan keberlanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah perusahaan tidaklah dapat berdiri sendiri karena sebuah perusahaan dalam beroperasi ataupun kegiatan lainnya membutuhkan, memiliki kepentingan, dan mendapatkan pengaruh juga mempengaruhi *stakeholder*. Perusahaan harus mampu membantu kepentingan sekitar sehingga kepentingan perusahaan sendiri dapat tercapai dengan maksimal. Tanggung jawab sosial dapat digunakan untuk memperluas lingkup analisis pemangku kepentingan dan untuk memberikan isyarat pada manajemen tentang pentingnya membangun hubungan dengan kelompok atau individu "*stakeholder*" (Freeman dan John, 2005). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memetakan kepentingan para *stakeholder* dan memberikan berbagai informasi kepada *stakeholder* agar hubungan terjalin dengan baik. Maka dari pada itu pengungkapan kinerja berkelanjutan perusahaan hadir sebagai pengerat hubungan antara kepentingan perusahaan dan *stakeholder*.

2.1.2. Teori Agensi

Konsep teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. Manossoh (2016) dalam bukunya yang berjudul *good corporate gorvornance* dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang juga berbicara *agency theory*, menyampaikan bahwa teori keagenan mengganggap bahwa perusahaan sebagai suatu nexus (*intersection*) dari hubungan keagenan dan berusaha memahami perilaku keorganisasian dengan

melihat bagaimana pihak-pihak terkait dalam pada perusahaan memaksimalkan ultilitas mereka sendiri. Teori agensi menyatakan bahwa adanya hubungan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Salah satu masalah keagenan adalah masalah manajer dan pemegang saham atau pemilik (Hendrawaty, 2017). *Principal* merupakan pemilik perusahaan yang berwenang untuk memberikan perintah kepada *agent*, sedangkan *agent* adalah manajer yang menerima perintah dari pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan, namun kedua pihak memiliki kepentingan berbeda sehingga menimbulkan konflik yang biasa disebut teori agensi.

Ketika pemilik memberikan wewenang kepada manajer, maka manajer memiliki kewenangan dalam mengendalikan perusahaan sehingga hubungan keagenan dapat mengakibatkan dua permasalahan yaitu manager memiliki lebih banyak informasi yang sebenarnya dan permasalahan lainnya adanya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Hendrawaty, 2017). Dalam kepemilikan informasi dapat terjadi ketidak seimbangan informasi antara pihak menajemen dan pihak pemilik perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *agent* dan *principal* (Manossoh, 2016). Untuk meminimalisir konflik, maka dibentuklah sebuah dewan pengawas internal untuk memantau tindakan manajer (*agent*), sehingga manajer dapat melaporkan informasi yang sebenarnya dan juga manajer dapat bertindak atau menjalankan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan pemilik.

Manossoh (2016) menyatakan bahwa manajer dapat memberikan pelaporan yang baik maka akan dapat meningkatkan reputasi manajer yang membuat kompensasi manajer meningkat. Oleh karenanya manajer akan melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas laporan perusahaan termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan. Dalam kaitannya dengan kinerja berkelanjutan perusahaan, manajer bertanggung jawab secara moral dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang mengikat terhadap *sustainability* perusahaan yang dipimpinnya.

2.1.3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat. Legitimasi didefinisikan sebagai persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas yang diinginkan tepat atau sesuai dalam lingkungan sosial perusahaan berada seperti sistem norma, nilai, keyakinan (Suddaby et al, 2017). Teori ini berpendapat bahwa organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa organisasi beroperasi dalam norma, nilai, kepercayaan yang dikembangkan secara sosial (Guthrie dan Ward, 2007). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi dari masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan untuk kedepannya. Perusahaan tidak dapat mengabaikan keberadaan perusahaan tersebut dalam masyarakat karena kontrak sosialnya, dimana keberadaan atau pertumbuhannya didasarkan pada penyampaian beberapa tujuan yang diinginkan secara sosial kepada masyarakat.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam ranah dan norma yang ada dalam

masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktifitas yang dilakukan perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah atau legal. Legitimasi dapat dilihat sebagai proses interaktif atau antar hubungan (Suddaby et al, 2017). Teori legitimasi bergantung pada bahwa ada 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat perusahaan beroperasi, kontrak sosial digunakan untuk mewakili harapan dari masyarakat tentang bagaimana organisasi harus melakukan operasinya (Guthrie dan Ward, 2007). Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituang pada *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab dan telah sesuai dengan nilai yang, norma yang berlaku. Hal ini agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat, karena legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi masyarakat. Kuzey dan Uyar (2017) sebuah perusahaan perlu mendapatkan legitimasi atau lisensi dalam arti sosial untuk mencapai sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan kegiataan perusahaan. Dengan demikian kinerja keberlanjutan perusahaan adalah alat untuk melegitimasi kegiatan perusahaan dan menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan masih dalam batasan-batasan yang diterima masyarakat.

2.1.4. Teori *Slack Resources*

Teori ini merupakan suatu teori yang berkembang dalam manajemen stratejik. *Slack resources* merupakan kelebihan sumber daya yang aktual dan potensial yang dimiliki perusahaan, yang dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi dari tekanan internal maupun eksternal perusahaan (Hasanah et al, 2019).

Selain itu, sumber daya sebagai hal yang berharga, unik, tidak dapat ditiru secara sempurna, dan tidak tergantikan yang ada pada perusahaan, sehingga perusahaan mampu bersaing dan mengembangkan sumber dayanya sehingga dapat mempertahankan perusahaan dalam jangka panjang.

Teori *slack resources* menyatakan bahwa komitmen perusahaan dalam mengalokasikan kelonggaran sumber daya yang dimiliki untuk pengungkapan CSR merupakan bentuk investasi untuk menghasilkan lebih banyak sumber daya (*intangible assets*) dan menambah keunggulan kompetitif perusahaan, sebab sumber daya perusahaan merupakan pemicu dibalik keunggulan dalam bersaing. Perusahaan harus memiliki posisi keuangan yang baik untuk berkontribusi pada kinerja sosial dan lingkungan perusahaan karena hal tersebut dana yang dihasilkan dari keberhasilan kinerja keuangan (Wiryania et al, 2019). Perusahaan dengan keuangan yang lebih besar cenderung mengungkapan lebih banyak informasi atau kontribusi tentang kinerja keberlanjutan pada perusahaan, hadirnya *slack resources* mampu menentukan arah dalam kebijakan perusahaan karena esensi sumber daya yang dimiliki (Napitu dan Siregar, 2021), selain itu ketersediaan informasi yang luas juga bermanfaat bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan, salah satunya dalam menanamkan modal di suatu perusahaan.

Dalam penelitian Wiryani et al (2019) menyebutkan teori *slack resources* berpendapat bahwa aktivitas kinerja sosial dan lingkungan membutuhkan dana sehingga kinerja keuangan harus terlebih dahulu diperhatikan, perusahaan yang memiliki posisi keuangan yang baik dapat memberikan kontribusi pada kinerja keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak *slack resources* yang

dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung menerapkan kinerja keberlanjutan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kelebihan sumber dana atau kinerja keuangan yang buruk.

2.1.5. *Sustainability Report*

Sustainability report adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan memberikan informasi aktivitas perusahaan dan hasil tanggung jawab sosial sebuah perusahaan. *Sustainability report* dapat diartikan sebagai laporan yang memuat informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang terdiri dari informasi dari aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai lembaga pemberikan pedoman pengungkapan *sustainability report*, mendefinisikan *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik dari internal maupun eksternal. Gnanaweera dan Kunori (2018) menyatakan bahwa *sustainability report* berguna untuk memberikan informasi lingkungan yang diprakarsai oleh organisasi dan sebagai bentuk evaluasi inisiatif lingkungan pada organisasi.

Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia bersifat *mandatory disclosure*, hal ini berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2017, yaitu pada peraturan Nomor 51/POJK.03/2017. Ini merupakan bentuk nyata dari komitmen pemerintah untuk meningkatkan kepedulian perusahaan akan keselamatan lingkungan dan alam atas proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

Sustainability report memberikan banyak manfaat bagi perusahaan maupun bagi *stakeholder*. Adapun manfaat *sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) adalah sebagai berikut:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada para *stakeholder* (pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi perusahaan sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelolah resiko.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat membangun dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu keterikatan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

2.1.6. *Corporate Sustainability Performance*

Berdasarkan standar AA1000AS, kinerja keberlanjutan perusahaan merupakan total dari kinerja organisasi, yang mencangkup kebijakan organisasi, keputusan yang diambil, dan tindakan organisasi dalam meciptakan nilai ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. *Triple bottom line* yang secara bersamaan mengintegrasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang secara luas diterapkan untuk menoprasionalkan kinerja keberlanjutan.

Pembangunan keberlanjutan merupakan konsep terkait melawan kemiskinan dan melindungi lingkungan pada tingkat makro, ketika pembangunan keberlanjutan diterapkan pada perusahaan disebut keberlanjutan perusahaan yang praktik operasional perusahaan memerlukan tiga tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan kinerja lingkungan. Di tingkat perusahaan tiga dimensi (ekonomi, sosial, lingkungan) diterima secara deskriptif sebagai kinerja perusahaannya dalam keberlanjutan atau *corporate sustainability performance* (Saufi et al, 2016).

Menurut Tasleem et al (2019) istilah *corporate sustainability performance* (CSP) tidak sama dengan *sustainable bussiness*, yang mana bahwa *sustainable bussiness* adalah keunggulan dalam bersaing secara kontinu atau berkelanjutan terhadap kompetitor. Sedangkan *corporate sustainability performance* (CSP) menurutnya diartikan sebagai organisasi atau perusahaan yang dapat menemukan keseimbangan antara tujuan yang berorientasi laba dan tujuan yang relevan terhadap sosial dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas atau operasi sebuah perusahaan. CSP dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan

mencangkup ekonomi, sosial, lingkungan, dan berbagai faktor tata kelola dalam operasinya, sehingga dapat merasakan manfaat yang akan diterima, baik pada perusahaan maupun masyarakat.

Sejumlah besar, pedoman berstandar internasional dikembangkan untuk memfasilitasi pelaporan dan penilaian kinerja menuju *triple bottom line*, yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI), *The United Nation Global Compact* (UNGC), *United Nation Environment Program* (UNEP). Diantara pedoman tersebut, GRI adalah metode yang paling populer dan banyak digunakan pada bidang *corporate sustainability* karena mengandung indikator tiga komponen yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Laskar dan Maji, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *Corporate sustainability performance* (CSP) dapat diartikan keunggulan kompetitif jangka panjang yang digunakan untuk memperoleh manfaat ekonomis bagi perusahaan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial dan tidak mengorbankan kebutuhan para *stakeholder* perusahaan dengan menggunakan pedoman yang telah banyak diterima banyak negara.

2.1.7. *Good Corporate Governance*

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu istilah yang mendefinisikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Secara definitif tata kelola perusahaan yang baik yaitu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan *value added* untuk semua *stakeholder*. Efektifitas tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mendukung adanya

perkembangan yang berkelanjutan melalui kualitas informasi yang diungkapkan. Manossoh (2016) menyatakan ada dua hal yang ditekankan dalam konsep GCG, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dan tepat waktu. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Salah satunya peningkatan perhatian perusahaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan, seperti isu sosial dan lingkungan, karena isu-isu tersebut menjadi salah satu isu strategis dalam menunjang keberlanjutan hidup perusahaan.

Struktur dewan atau elemen tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu bagian penting untuk menciptakan *good corporate governance*, karena peran dari dewan yaitu menjadi salah satu penentu utama dalam menentukan kebijakan perusahaan. Selain itu menurut Manossoh (2016) *good corporate governance* yang baik yaitu yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainya. Ada lima prinsip utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, repontabilitas, independensi, dan kewajaran. Kelima prinsip tersebut penting sebab dapat meningkatkan kualitas laporan dan performa perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, elemen tata kelola perusahaan yang digunakan adalah struktur dewan atau struktur kepengurusan entitas. Struktur dewan dalam perusahaan di Indonesia menganut sistem *two tier*, yaitu terdiri dari direksi sebagai pengelola dan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan *corporate sustainability performance*, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan dan komisaris independen, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Natalia dan Wahidahwati (2016)	**Dependen:** - *Sustainability report* **Independen:** - Profitabilitas - Likuiditas - *Leverage* - Ukuran perusahaan - Aktivitas perusahaan - Komite audit - Dewan direksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Kemudian, *leverage* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan komite audit menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
Kuzey dan Uyar (2017)	**Dependen:** - *Sustainability reporting* berbasis GRI **Independen:** - Ukuran perusahaan - Industri - *Leverage* - Profitabilitas - Likuiditas - Arus kas - Pertumbuhan - Struktur kepemilikan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, industri berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Sedangkan *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik *sustainability report*. Selanjutnya, profitabilitas, arus kas, pertumbuhan, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik *sustainability report*. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan.

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sulistyawati dan Qadriatin (2018)	**Dependen:** - *Sustainability report* **Independen:** - Dewan komisaris - Komite audit - Profitabilitas - *Leverage* - Ukuran perusahaan	Hasil dari penelitian ini bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Komite audit, profitabilitas, dan leverage berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengugngkapan *sustainability report*.
Riwayadi (2019)	**Dependen:** - *Independence assurance* laporan berkelanjutan **Independen:** - Industri - Profitabilitas - Likuiditas - Leverage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri dan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *independence assurance* laporan keberlanjutan. Sedangkan priofitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *independence assurance* laporan keberlanjutan.
Wiryania et al (2019)	**Dependen:** - *Corporate sustainability performance* (CSP) **Independen:** - Profitabilitas - Feminisme direksi **Moderasi:** - Komisaris independen	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa profitabilitas dan feminisme dewan direksi berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Komisaris independen memperkuat pengaruh positif dewan direksi wanita pada kinerja keberlanjutan perusahaan.
Crisóstomo et al (2020)	**Dependen:** - *Corporate sustainability performance* (CSP) **Independen:** - Konsentrasi kepemilikan - Perusahaan industri - Profitabilitas - Ukuran usaha - Peluang pertumbuhan - Hutang	Hasil dari penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability performance*. Perusahaan industri, ukuran perusahaan atau perusahaan dan peluang pertumbuhan berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Selanjutnya, profitabilitas berpengaruh positif namun tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan hutang memiliki pengaruh negatif pada *corporate sustainability performance* ditahun 2007-2009 (pada masa krisis) dan berpengaruh postitif pasca krisis.

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nguyen (2020)	**Dependen:** - Tingkat kepatuhan GRI *sustainability reporting* **Independen:** - Ukuran dewan - Independensi dewan - Keberagaman dewan - Subkomite dewan - Rapat dewan **Kontrol:** - Ukuran perusahaan - Usia perusahaan - Kinerja perusahaan - Jaminan eksternal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan GRI pada laporan keberlanjutan. Untuk independensi dewan, keberagaman dewan, sub komite dewan berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan GRI. Sedangkan rapat dewan berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status kepatuhan GRI. Untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan jaminan eksternal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan GRI. Sedangkan kinerja perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
Napitu dan Siregar (2021)	**Dependen:** - Pengungkapan tanggung jawab sosial **Independen:** - *Slack resources* - Komite audit - Feminisme dewan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *slack resources* berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang melapor laporan keberlanjutan. Selanjutnya, komite audit berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta feminisme dewan berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifian terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 yang diterbitkan OJK, pada pasal 8 berbunyi bahwa perusahaan wajib mengalokasikan sebagian dana tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk mendukung kegiatan penerapan keuangan berkelanjutan perusahaan. Riwayadi (2019) menyatakan perusahaan yang

profitabel akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk mendapatkan kesan yang baik. Wiryani et al (2019) menyatakan perusahaan yang profitabel akan tunduk pada pengawasan publik dan ini akan membuat perusahaan terlibat dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut Wiryani et al (2019) menyatakan bahwa hubungan antara kinerja keberlanjutan perusahaan dengan profitabilitas dapat dibangun atas dasar kesepakatan sumber daya ekonomi.

Dasar teori pada hipotesis ini adalah teori *slack resources*. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *sustainability performance*. Teori *slack resources* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kelebihan sumber dana atau memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung menerapkan *corporate sustainability performance* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber dana yang kecil. *Slack resources* sendiri merupakan kelebihan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi dari tekanan internal maupun eksternal perusahaan. Napitu dan Siregar (2021) *resources based* menyatakan dengan melakukan pengungkapan *corporate sustainability* sosial perusahaan dapat membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*, perusahaan dapat memanfaatkan *slack resources* dengan semaksimal mungkin sehingga output yang dihasilkan juga maksimal. Atas penjelasan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan sebagai berikut:

H_1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

2.3.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Komite audit merupakan suatu komite independen yang bekerja secara profesional. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan juga bentuk dari implementasi *corporate governance* pada perusahaan. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit yaitu memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan yang berlaku terpenuhi, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan biaya yang diajukan auditor eksternal (Sumilat dan Destriana, 2017). Napitu dan Siregar (2021) menyatakan, dengan menjalankan tugas dan fungsinya, komite audit mampu mendorong perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan trasparan termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Natalia dan Orien (2016) menyatakan dengan melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan, pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan resiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance*, komite audit dapat membantu dan menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian berjalan dengan baik.

Dasar teori yang digunakan pada hipotesis kedua adalah teori agensi, yaitu adanya hubungan antara *principle* dan *agent*, yang mana *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan suatu organisasi atau perusahaan. Dengan wewenang yang diberikan, *agent* berpeluang untuk memberikan informasi yang menguntungkannya atau manipulasi informasi kepada *principle*. Maka

dibentuklah sebuah dewan pengawas internal atau komite audit untuk memantau tindakan manajer (*agent*) yang diharapkan dengan adanya komite audit agar dapat mendorong perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang transparan dan berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Orien (2016) bahwa komite audit menunjukkan efek positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Atas pernyataan tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan sebagai berikut:

H_2: Komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Dasar teori yang digunakan pada hipotesis ketiga menggunakan teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat, hal ini mengidentifikasikan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat. Ukuran perusahaan sering dianggap mampu menanggani kebijakan sosial dan keberlanjutan perusahaan (Crisóstomo et al, 2020). Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan berada di bawah pengawasan publik yang lebih banyak, membutuhkan lebih banyak legitiasi, memiliki banyak sumber daya, dan mengeluarkan biaya yang pelaporan yang lebih rendah (Kuzey dan Uyar, 2017). Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mampu menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mendukung kebijakan sosial dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang besar cendrung mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan,

legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report* (Natalia dan Wahidahwati, 2016). Pada teori legitimasi, ketika perusahaan menjadi besar, perusahaan berinteraksi dengan lingkup *stakeholder* yang lebih luas pula, sehingga perusahaan yang besar dituntut untuk memberikan kinerja yang lebih baik. Selain tuntutan dalam memberikan kinerja yang baik, perusahaan yang besar juga cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, seperti informasi tambahan berupa *sustainability report*, hal tersebut dilakukan dalam upaya menjaga legitimasi perusahaan (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018). Atas penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

H_3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

2.3.4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Dasar teori yang digunakan pada hipotesis keempat menggunakan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dapat membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para *stakeholder*. Komisaris independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari GCG akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satu pengungkapan adalah *sustainability report* (Tobing et al, 2019). Semakin besar atau dominan proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat

memberikan *power* untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan pelaporan perusahaan (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018). Dewan komisaris dapat membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan serta memberikan kebijakan pada perusahaan termasuk kebijakan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial (Hasanah et al, 2019). Komisaris independen memainkan peran dalam menyuarakan dukungan yang ketat terhadap hukum dan menjunjung tinggi pemangku kepentingan yang minoritas, serta lebih memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan (Naciti, 2019). Nuraeni dan Darsono (2020) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan elemen penting dalam penerapan tata kelolah perusahaan, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan membantu perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satunya mendorong manajemen untuk mengungkapan *sustainability report* yang berisi informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H_4: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

2.4. Rerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjabaran hipotesis diatas, maka kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

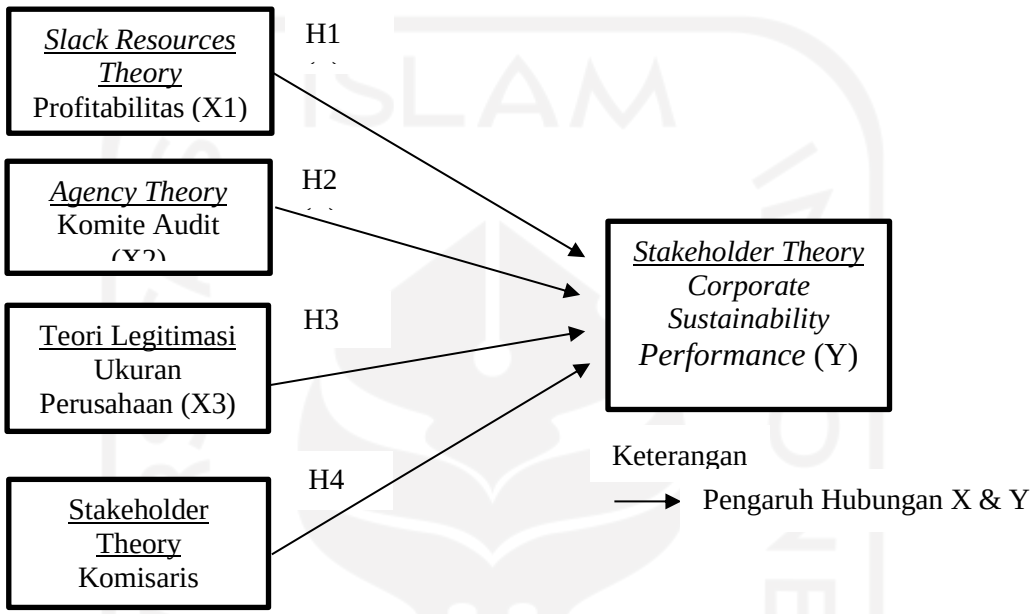

Gambar 2.1. Rerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melihat laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan melalui *www.idx.co.id* dan website milik perusahaan. Medote sampling yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif dan dapat mendukung penelitian. Adapun kreteria yang digunakan untuk pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.
2. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasi laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2017-2020 yang dapat diakses melalui website perusahaan, dan melaporkan indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Di dalam Laporan keuangan perusahaan non keuangan di atas tersedia data penelitian yang diperlukan.

Tabel 3.1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kreteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020	576
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama tahun 2017-2020	(548)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian	28
Jumlah pengamatan selama 4 tahun (2017-2020)	**112**

3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diperoleh dari situs BEI yaitu *www.idx.co.id* dan *website* perusahaan tersebut. Data tersebut dipilih karena karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terkait *corporate sustainability performance* dengan populasi non keuangan, selain itu Undang-Undang No 40/2007 pada pasal 66 poin c, yaitu perseroan terbatas wajib menyampaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, juga Undang-Undang No 47/2012 pada pasal 2 yaitu setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang mana kini laporan keberlanjutan telah memenuhi ketentuan pasal tersebut dan diatur pada PJOK No 51/2017. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari data sekunder. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengelolah data yang berkaitan dengan penelitian.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 *Corporate Sustainability Performance* (CSP)

Corporate sustainability performance diproksikan dengan nilai indeks dari informasi tiga pilar utama *sustainability report* yaitu, ekonomi, lingkungan dan sosial yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi *corporate sustainability performance* merujuk pada indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) *standards* karena GRI *standards* merupakan salah satu pionir yang melopori kerangka pelaporan keberlanjutan yang telah digunakan organisasi diseluruh dunia. Dalam GRI *standards*, dengan 148 indikator item pengungkapan yang termasuk kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial, dan terdapat dua indikator lain yaitu pengungkapan umum dan pendekatan manajemen. Untuk setiap indikator informasi yang diungkapkan, peneliti menggunakan skala 0-3 yang bermakna; jika bernilai 0: yaitu jika tidak diungkapkan; bernilai 1: yaitu jika mengungkapkan tanpa ada penjelasan atau perusahaan hanya memberikan suatu pernyataan mengenai indikator tersebut secara singkat; bernilai 2: yaitu jika mengungkapkan dan memberikan penjelasan secara kualitatif; bernilai 3: yaitu jika mengungkapkan dan memberikan penjelasan secara kualialitatif serta menyediakan data dengan nominal angka untuk setiap indikator yang diungkapkan.

Adapun indeks pengungkapan *corporate sustainability performance* dihitung dari *item corporate sustainability performance* yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan pengungkapan yang diharapkan dari *corporate sustainability performance*. Pengukuran ini mengacu pada penelitian (Wiryania et al, 2019). Adapun *corporate sustainability performance* (CSP) dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDi = \frac{SSRDi}{SSRMAX}$$

Keterangan:

SRDi : Pengungkapan SR perusahaan i

SSRDi : Skor kualitas pengungkapan SR perusahaan i

SRMAX : Skor maksimum kualitas pengungkapan SR

3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperi aset yang dimiliki, kas, modal saham tertentu, penjualan (Natalia dan Orien, 2016). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian Natalia dan Orien (2016) *return on asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ asset}$$

3.3.3 Komite Audit

Komite audit dapat menjadi alat yang efektif sebagai pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal, serta dapat meningkatkan kualitas informasi perusahaan (Natalia dan Orien, 2016). Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan jumlah komite audit pada perusahaan, pengukuran ini mengacu pada penelitian (Napitu dan Siregar 2021).

$$Komite\ audit = \sum Anggota\ komite\ audit\ di\ perusahaan$$

3.3.4 Ukuran Perusahaan

Pada penelitian Kuzey dan Uyar (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar, cenderung untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset pada perusahaan. Seperti pada penelitian Natalia dan Orien (2016) ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural (Ln) karena nilai dan sebaran yang besar. Mengacu pada penelitian tersebut, maka ukuran perusahaan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Size = Ln\ X\ Total\ asset$$

3.3.5 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak. Semakin banyak dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi. Dalam penelitian Susadi dan Kholmi (2021) proksi komisaris independen dapat diukur dengan besarnya jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan dikalikan seratus persen. Maka rumus pengukuran komisaris independen pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Komisaris\ independen = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ seluruh\ dewan\ komisaris}\ X\ 100\%$$

3.4. Metode Analisis Data

Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Ada beberapa keuntungan menggunakan data panel dalam observasi penelitian, menurut Basuki dan Prawoto (2016:276), (1) data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit. (2) kemampuan mengontrol heterogenitas menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun perilaku lebih kompleks. (3) data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang. (4) tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinearitas antara data semakin berkurang dan *degree of freedom* lebih tinggi, sehingga diperoleh estimasi yang lebih efisien. (5) data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks. (6) data panel dapat meminimalkan bias yang timbul oleh agregasi data individu.

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang menyertai perhitungan untuk memperjelas situasi atau karakteristik data yang relevan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi *mean, maximum, minimum,* dan *standard deviasi* (Ghozali, 2018).

3.4.2. Uji Estimasi Model

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, ada tiga model dalam pendekatanya (Basuki dan Prawoto, 2016), yaitu:

1. *Common effect*

   Pendekatan model ini merupakan model sederhana, karena tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, atau dapat diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed effect*

   Model ini mengasumsikan perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, dapat menggunakan teknik variabel *dummy*. Perbedaan intersep dapat terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini disebut juga teknik *least squares dummy variabel* (LSDV).

3. *Random effect*

   Model ini mengestimasikan data panel, yang mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* pada masing-masing perusahaan. Keuntungan pada model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga *error component model* (ECM) atau *generalized least square* (GLS).

Dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian untuk memilih model yang tepat. Adapun pengujian tersebut yaitu:

1. *Chow test*

   Uji chow digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam menestimasidata panel, dengan ketentuan:

   H0: model *common effect*

   H1: model *fixed effect*

2. *Hausman test*

   Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*, dengan ketentuan:

   H0: model *random effect*

   H1: model *fixed effect*

3. Lagranger multiplier test

   Uji ini digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, antara model *random effect* dengan model *common effect*, dengan ketentuan:

   H0: model *common effect*

   H1: model *random effect*

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

3.4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai nilai distribusi normal atau yang mendekati normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada penelitian ini dilihat dari *jarque-bera* (JB) dengan melihat nilai pada *probability*. Jika nilai *probability* di atas 0.05, maka

dinyatakan bahwa data dalam penelitian terdistribusi normal. Namun jika nilai probability di bawah 0.05, maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

3.4.3.2.Uji Multikolinearitas

Pada Ghozali (2018), uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidanya multikolinearitas didalam model regresi yaitu dengan melihat nilai *correlation matrix*. Jika nilai *correlation matrix* lebih besar dari 0.90, maka data terkena multikolinearitas, namun jika nilai *correlation matrix* kecil dari 0.90, maka data tidak terkenal multikolinearitas.

3.4.3.3.Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah sama maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang terdapat homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser* dengan melihat nilai signifikan, yaitu jika prob < 0.05 maka terjadi gejala heterokedastisitas. Jika nilai prob > 0.05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

3.4.3.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, yaitu korelasi yang terjadi antara *residual* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Umumnya uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *durbin watson*.

Pada penelitian ini tidak akan dilakukan uji autokorelasi, karena data dalam penelitian ini menggunakan data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) uji autokorelasi tidak diperlukan untuk penelitian data *cross section* dan data panel, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada pengujian data *time series*.

3.4.4. Uji Regresi

3.4.4.1.Uji-T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Tingkat pengujian dengan nilai signifikansi 0.05. Jika nilai signifikansi T < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi T > 0.05 maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.4.2.Uji-F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05. Jika nilai

signifikansi F < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi F > 0.05 maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan.

3.4.4.3.Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai interval dari 0 sampai satu. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 atau mendekati, berarti variabel dependen Y tidak dapat diterangkan oleh variabel independen, dan jika nilai koefisien determinasi sama dengan 1, berarti variabel dependen Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel independen.

3.5. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis secara kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda. Metode regresi berganda digunakan untuk menguji profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*. Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \beta 4X4it + e$$

Keterangan:

Y = *Corporate Sustainability Performance* (CSP)
α = Konstanta
X1 = Profitabilitas
X2 = Komite Audit
X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Komisaris Independen

β1-β4 = Koefisien regresi pada setiap variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Perusahaan

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskna hasil analisis data dan hasil uji hipotesis penelitian tentang pengaruh profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Adapun pada penelitian ini menggunakan software statistik EViews versi 9 dengan sampel yang digunakan berjumlah 28 perusahaan dengan 112 laporan tahunan dan 112 laporan keberlanjutan.

4.1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristirk dari variabel-variabel penelitian yang terdiri dari *corporate sustainability performance*, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris indpenden. Karakteristik data yang digunakan dalam analisis ini meliputi *mean* (nilai rata-rata), nilai maksimum, nilai minimun, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Adapun hasil dari analisis deskriptif variabel penelitian ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Analisis Deskriptif Penelitian

	CSP	PRO	KA	UP	KI
Mean	0.504168	6.695089	3.357143	30.87533	0.406499
Maximum	0.772536	53.00000	5.000000	33.49453	0.833333
Minimum	0.353645	-45.09000	2.000000	28.55133	0.285714
Std. Dev.	0.076659	12.00318	0.613029	1.000537	0.112289
Observations	112	112	112	112	112

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Corporate sustainability performance* (CSP) yang terdaftar pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2017-2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.504168 atau 0.50%, artinya nilai rata-rata CSP selama tahun 2017-2020 pada perusahaan non keuangan yang diukur melalui indeks laporan keberlanjutan dengan menggunakan indikator GRI standar adalah sebesar 0.50%. Nilai maksimum sebesar 0.772536, artinya nilai tertinggi CSP selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya di sektor pertanian tahun 2020 dengan nilai 0.772536 atau 0.77%. Nilai minimum sebesar 0.353645, artinya nilai terendah CSP selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Elnusa di sektor pertambangan tahun 2018 dengan nilai 0.353645 atau 0.35%. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.076659, artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari CSP adalah sebesar 0.076659 atau 0.07%.
b. Profitabilitas (PRO) diperoleh dari pengukuran mengunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian yaitu 2017-2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 6.695089, artinya nilai rata-rata profitabilitas selama tahun 2017-2020 pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 6.695089 atau 6.70%. Nilai maksimum sebesar 53.00000, artinya nilai tertinggi pada profitabilitas selama tahun penelitian pada perusahaan non

keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Multi Bintang Indonesia di sektor barang konsumsi tahun 2017 dengan nilai ROA sebesar 53%. Nilai minimum sebesar -45.09000, artinya nilai terendah pada profitabilitas selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Waskita Beton Precast di sektor industri dasar dan kimia tahun 2020 dengan nilai ROA -45.09000 atau -45%. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 12.00318, artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari profitabilitas adalah sebesar 12.00318 atau 12%.

c. Komite Audit (KA) diperoleh dari jumlah komite audit pada tiap perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun penelitan yaitu 2017-2020. Pada komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3.357143, artinya nilai rata-rata komite audit selama tahun 2017-2020 pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 3.357143 atau 3.35%. Nilai maksimum sebesar 5, artinya nilai tertinggi pada komite audit selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan jasa marga di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2017 dan 2018, juga pada perusahaan gas negara di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2017 sampai 2020 yang memiliki jumlah komite audit sebanyak 5 orang. Nilai minimum pada komite audit sebesar 2, yang artinya nilai terendah pada komite audit selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Adhi Karya di sektor properti, real estat, dan kontruksi bangunan tahun 2017 yang memiliki jumlah komite audit sebanyak 2

orang. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.613029, artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari komite audit adalah sebesar 0.613029 atau 0.61%.

d. Ukuran perusahaan (UP) diperoleh dari total aset perusahaan dalam bentuk logaritma natural (Ln), pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, yaitu 2017-2020. Pada ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 30.87533, artinya nilai rata-rata ukuran perusahaan selama tahun 2017-2020 pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 30.87533 atau 30.87%. Nilai maksimum sebesar 33.49453, artinya nilai tertinggi pada ukuran perusahaan selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Astra Indonesia di sektor aneka industri tahun 2019 dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 33.49453. Nilai minimum sebesar 28.55133, artinya nilai terendah pada ukuran perusahaan selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI terdapat pada perusahaan Multi Bintang Indonesia di sektor barang konsumsi tahun 2017 dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 28.55133. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 1.000537, artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari ukuran perusahaan adalah sebesar 1.000537 atau 1%.

e. Komisaris independen (KI) diperoleh dari besarnya jumlah komisaris independen terhadap komisaris yang ada pada tiap perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, yaitu 2017-

2020. Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.406499, artinya nilai rata-rata pada komisaris independen selama penelitian adalah sebesar 0.406499 atau 0.40%. Nilai maksimum sebesar 0.833333, artinya nilai tertinggi pada komisaris independen selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia di sektor barang konsumsi tahun 2020 dengan nilai komisaris independen sebesar 0.833333 atau 0.83%. Nilai minimum sebesar 0.285714, artinya nilai terendah pada komisaris independen selama tahun penelitian pada perusahaan non keuangan di BEI terdapat pada perusahaan Semen Indonesia di sektor industri dasar dan kimia tahun 2017 dengan nilai komisaris independen sebesar 0.285714 atau 0.28%. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.112289, artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari komisaris independen adalah sebesar 0.112289 atau 0.11%.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Dalam pemilihan model regresi, ada tiga model regresi yang bisa digunakan untuk menentukan model regresi terbaik yang digunakan dalam memilih model terbaik untuk memprediksi hipotesis, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.1. Uji *Chow*

Uji chow digunakan untuk melihat model mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis regresi antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Berdasarkan uji chow didapatkan hasil:

Tabel 4.2. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.347971	(27,80)	0.0018
Cross-section Chi-square	65.360738	27	0.0001

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hipotesis uji *chow* yang peneliti paparkan pada bab tiga, yaitu H0: model *common effect* dapat diterima jika prob *cross-section chi-square* > 0.05. H1: model *fixed effect* dapat diterima jika prob *cross-section chi-square* < 0.05. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau dengan kata lain model *fixed effect* lebih tepat digunakan dari model *common effect*. Dengan demikian, model estimasi regresi untuk penelitian ini berdasarkan uji *chow* adalah *fixed effect* model.

4.2.2. Uji *Hausman*

Uji *hausman* digunakan untuk melihat model mana yang lebih tepat digunakan dalam analisis regresi antara model *random effect* atau model *fixed effect*. Berdasarkan uji *hausman* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.266442	4	0.0823

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hipotesis uji *hausman* yang peneliti paparkan pada bab tiga, yaitu H0: model *random effect* dapat diterima jika prob *cross-section random* > 0.05. H1:

model *fixed effect* dapat diterima jika prob *cross-section random* < 0.05. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima atau dengan kata lain model *random effect* lebih tepat untuk digunakan dari model *fixed effect*. Dengan demikian, model estimasi regresi panel untuk penelitian ini berdasarkan uji *hausman* adalah model *random effect*.

4.2.3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk melihat model mana yang lebih tepat digunakan dalam analisis regresi antara model *common effect* atau model *random effect*. Berdasarkan uji *lagrange multiplier* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.366238 (0.0205)	41.28850 (0.0000)	46.65473 (0.0000)

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hipotesis uji *lagrange multiplier* yang peneliti paparkan pada bab tiga, yaitu H0: model *common effect* diterima jika *breusch-pangan* > 0.05. H1: model *random effect* diterima jika *breusch-pangan* < 0.05. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau dengan kata lain model *random effect* lebih tepat untuk digunankan dari model *common effect*. Dengan demikian model estimasi regresi panel untuk penelitian ini berdasarkan uji *lagrange multiplier* adalah model *random effect*.

Dari ketiga pengujian model regresi yang telah dilakukan, didapatkan dua uji yang memilih model *random effect* yaitu uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Sehingga dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk analisis regresi data panel adalah model *random effect*.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat pendistribusian data antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik EViews versi 9, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

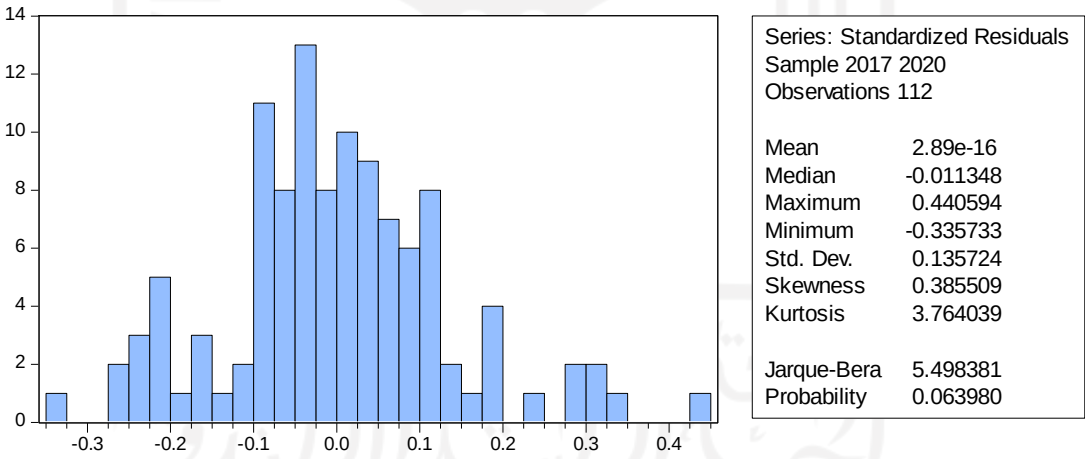

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil tabel uji normalitas diatas dengan *histogram-normality* test pada EViews, diperoleh hasil nilai *propability* sebesar 0.063980, yang berarti bahwa data antara variabel berdistribusi normal. Hal tersebut karena nilai *probability* pada *histrogram-normality* test menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada 0.05, yaitu sebesar 0.063980.

4.3.2. Analisis Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya kemiripan antar variabel independen. Menurut Ghozali (2018), jika *correlation matrix* antara variabel independen lebih kecil dari 0.90, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *correlation matrix* diatas 0.90, maka terjadi masalah multikolinearitas. Berikut hasil uji mutlikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas

	PRO	KA	UP	KI
PRO	1.000000	-0.215597	-0.267694	0.305235
KA	-0.215597	1.000000	0.386516	-0.055610
UP	-0.267694	0.386516	1.000000	-0.289680
KI	0.305235	-0.055610	-0.289680	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil tabel uji multikolinearitas diatas dengan melakukan *correlation test*, maka dapat dilihat nilai korelasi antara variabel bernilai lebih kecil dari 0.90, yang berarti bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah mulikolinearitas.

4.3.3. Analisi Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (*homogen*). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai *probability* < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas, namun jika nilai *probability* > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.237854	0.156411	1.520701	0.1313
PRO	0.000238	0.000405	0.586447	0.5588
KA	0.010552	0.008050	1.310899	0.1927
UP	-0.006411	0.005132	-1.249207	0.2143
KI	-0.061527	0.043349	-1.419316	0.1587

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil tabel uji heteroskedastisitas diatas, yang menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa pada penelitian ini tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas.

4.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini didasarkan pada uji regresi data panel. Hasil analisis regrisi data panel dapat dilihat pada tabel 4.8. Adapun persamaan model data panel sebagai berikut:

$$CSP = 0.645086 - 0.000785\ PRO_{it} + 0.054403\ KA_{it} - 0.011503\ UP_{it} + 0.090690\ KI_{it} + e$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.645086 yang menunjukkan variabel independen (profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen) pada observasi i dan periode t adalah konstanta. Maka nilai *corporate sustainability performance* sebesar 0.645086

2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar -0.000785, yang berarti jika nilai profitabilitas pada observasi i dan periode t naik sebesar 1% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Maka nilai profitabilitas pada observasi i dan periode t akan turun sebesar -0.000785.
3. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar 0.054403, yang berarti jika nilai komite audit pada observasi i dan periode t naik sebesar 1% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Maka nilai komite audit pada observasi i dan periode t akan naik sebesar 0.054403.
4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0.011503, yang berarti jika nilai ukuran perusahaan pada observasi i dan periode t naik sebesar 1% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Maka nilai ukuran perusahaan pada observasi i dan periode t akan turun sebesar -0.011503.
5. Nilai koefisien regresi komisaris independen sebesar 0.090690, yang berarti jika nilai komisaris independen pada observasi i dan periode t naik sebesar 1% dengan asumsi nilai variabel lain tetap. Maka nilai komisaris independen pada observasi i dan periode t akan naik sebesar 0.090690.

4.5. Uji Signifikansi

Berdasarkan hasil uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*, data panel yang terpilih adalah model *random effect*. Kemudian selanjutnya dilakukan uji signifikansi dari model yang sudah terpilih.

4.5.1. Hasil Uji-T

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasilnya

dilihat dari nilai *probability* pada tiap variabel independen. Jika nilai *probability* di bawah tingkat signifikan yaitu 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terdahap variabel dependen. Hasil uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Koefisien (C)	0.645086	0.302771	2.130608	0.0354
Profitabilitas (PRO)	-0.000785	0.000718	-1.091997	0.2773
Komite audit (KA)	0.054403	0.013943	3.901961	0.0002
Ukuran perusahaan (UP)	-0.011503	0.009908	-1.161001	0.2482
Komisaris independen (KI)	0.090690	0.078090	1.161346	0.2481

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji T dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa:

1. Profitabilitas (PRO) memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.000785 yang menunjukkan kearah koefisien negatif. Sedangkan nilai *probability* pada profitabilitas sebesar 0.2773, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).
2. Komite audit (KA) memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.054403 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada komite audit sebesar 0.0002, yang artinya nilai tersebut dibawah 0.05, maka

berarti signifikan. Sehingga untuk komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).

3. Ukuran Perusahaan (UP) memiliki *coefficient* sebesar -0.011503 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada ukuran perusahaan sebesar 0.2482, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).
4. Komisaris independen (KI) memiliki *coefficient* sebesar 0.090690 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada komisaris independen sebesar 0.2481, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).

4.5.2. Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen penelitian terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.149149	Mean dependent var	0.328381
Adjusted R-squared	0.117342	S.D. dependent var	0.067050
S.E. of regression	0.062993	Sum squared resid	0.424591
F-statistic	4.689116	Durbin-Watson stat	1.125436
Prob(F-statistic)	0.001586		

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji F dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai Prob (F-*statistic*) sebesar 0.001586 < 0.05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.5.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Jika semakin besar nilai R^2 maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.149149	Mean dependent var	0.328381
Adjusted R-squared	0.117342	S.D. dependent var	0.067050
S.E. of regression	0.062993	Sum squared resid	0.424591
F-statistic	4.689116	Durbin-Watson stat	1.125436
Prob(F-statistic)	0.001586		

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.117342 atau sama dengan 11.7% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen dalam menjelaskan *corporate sustainability performance* adalah sebesar 11.7%, sedangkan 88,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil Tabel 4.8 hasil uji T menunjukkan nilai *probability* dari satu variabel independen terhadap variabel dependen, yang mana jika nilai *probability* dari tiap-tiap variabel independen < 0.05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai *probability* dari tiap-tiap variabel independen > 0.05 berarti tiap variabel independen tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, *corporate sustainability performance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Hasil pengujian data pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (H_1) dan ukuran perusahaan (H_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan komite audit (H_2) dan komisaris independen (H_4) berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*, namun komite audit (H_2) berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*, sedangkan komisaris independen (H_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*.

4.6.1. Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai *probability* signifikansi sebesar 0.2773. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variable profitabilitas dinyatakan tidak signifikan terhadap variable *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel profitabilitas menunjukkan arah negatif yaitu -0.000785. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 1 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berarti peningkatan profitabilitas belum dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan berkelanjutan. Hasil penelitian Anggiyani dan Yanto (2017) tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* juga menyatakan menolak, sebab menurutnya banyak perusahaan yang berfokus pada profit dan akhirnya mengesampingkan tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan masyarakat. Perusahaan yang berfokus pada profit menganggap bahwa dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial hanya akan mengurangi nilai profit perusahaan. Penelitian dari Adiatma dan Suryanawa (2018) juga mendukung penelitian ini, perusahaan yang memiliki profit yang tinggi hanya mementingkan laba dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Publikasi *sustainability report* dirasa

akan memberikan kerugian oleh manajemen, sebab manajemen merasa menginformasikan aktifitas sosial dan lingkungan akan memberikan kerugian kompetisi, sebab perusahaan harus menambah biaya. Selain itu Indrianingsih dan Agustina (2020) menunjukkan hasil yang mendukung penitian ini. Hasil penelitiannya yaitu bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Alasanya bahwa pengungkapan *sustainability report* membutuhkan biaya yang besar namun manfaat tidak langsung diterima oleh perusahaan. Perusahaan menginginkan pencapaian dalam memperoleh laba menjadi berita yang menyenangkan dan menjadi sorotan bagi para pemangku kepentingan terutama investor dan kreditor. Namun keberadaan informasi yang tersirat dalam laporan keberlanjutan dapat mengalihkan perhatian pemangku kepentingan.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung teori *slack resources* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih akan cendrung mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja keberlanjutan. Hasil penelitian oleh Wiryania et al (2019), Liana (2019), dan oleh Diono dan Prabowo (2017) mendukung teori *slack resources* bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan pada laporan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan, yang akan membuat meningkatnya kepercayaan pemegang saham bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial, sehingga pembangunan keberlanjutan perusahaan dapat berlangsung. Anh Huu dan Linh Ha (2020) menyatakan, bisnis dengan keuntungan yang tinggi lebih mudah

untuk menghasilkan dan mengungkapkan informasi keberlanjutan. hasilnya dapat membantu bisnis menarik perhatian investor dan juga menunjukkan bahwa selain fokus pada target laba, juga menekankan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian Anh Huu dan Linh Ha (2020), Liana (2019), Wiryania et al (2019), dan oleh Diono dan Prabowo (2017) tidak sejalan dengan penelitian ini.

4.6.2. Pengaruh komite audit terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 bahwa variabel komite audit memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.0002. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variabel komite audit dinyatakan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel komite audit menunjukkan arah positif yaitu sebesar 0.054403. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis kedua (H2) penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 2 dinyatakan didukung oleh data.

Hasil pengujian data penelitian ini menunjukan bahwa variable komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate sustainability performance* yang berarti mendukung hipotesis kedua penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Jika sebuah perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak bila dibandingan dengan perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang minim, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi akan semakin berkualitas, termasuk informasi

keberlanjutan perusahaan. Penelitian oleh Dewi dan Ramantha (2021) menyatakan bahwa variabel komite audit dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan pengawasan terhadap dewan direksi dalam proses GCG, salah satunya yaitu aktivitas sosial yang diungkapkan melalui *sustainability report*. Penelitian Appuhami dan Tashakor (2017) tentang karakteristik komite audit terhadap pengungkapan CSR yang mana salah satunya adalah jumlah komite audit pada perusahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih besar akan efektif dalam melakukan tanggung jawab pemantauan dan pelaporan sehingga meningkatkan pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian dari Buallay dan AlDhaen (2018) juga mendukung penelitian ini, yaitu bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan positif dengan pengungkapan keberlanjutan. Ia meyakini bahwa komite audit mampu mengungkapkan informasi keberlanjutan dan membuat keputusan yang lebih baik, lebih lanjut ia menyatakan bahwa komite audit dapat mengarahkan dan membuat keputusan yang lebih baik mengenai pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Selain penilaian akuntabilitas dan kepatuhan "tradisional" komite audit dapat menjadi fungsi penasehat baru yaitu terkait isu lingkungan (Weihrich, 2018).

Kesimpulan uji hipotesis ke 2 ini mendukung teori agensi, dimana dalam keagenan terdapat perbedaan kepentingan atau tujuan antara pemilik dan agen (manajer), manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi dari perusahaan, untuk memantau tidakan manajer dan agar supaya informasi sampai kepada pemilik secara menyeluruh dan transparan, maka dibentuklah komite audit.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap laporan keberlajutan perusahaan. Mereka berpendapat bahwa jumlah komite audit dari sebuah perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan pemerintah, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Penelitian dari Hasanuddin dan Suryani (2019) tentang pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* juga bertentangan dengan penelitian ini, sebab menurutnya komite audit lebih fokus pada tugas utama mereka yang meninjau informasi keuangan dan penunjukan auditor eksternal. Selain itu, komite audit yang berasal dari pihak eksternal perusahaan akan dianggap tidak memiliki fokus utama untuk menciptakan tata kelola yang baik, sehingga peran komite audit tidak dapat secara signifikan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih dalam laporan keberlanjutan.

4.6.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.2482. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variabel ukuran perusahaan dinyatakan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel ukuran perusahaan menunjukkan arah negatif yaitu -0.011503. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap

corporate sustainability performance. Hipotesis 3 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Ramantha (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Dewi dan Ramantha (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bukan menjadi landasan bagi sebuah perusahaan untuk mengungkapkan informasi, sekalipun itu informasi keberlanjutan perusahaan, karena besar ataupun kecil perusahaan sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial. Hasil penelitian Nuraeni dan Darsono (2020) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* juga menyatakan menolak, sebab menurutnya perusahaan yang besar telah memiliki nilai perusahaan dan citra yang baik, sehingga perusahaan yang besar jika mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan karena perusahaan besar telah mendapat kepercayaan masyarakat dari aktivitasnya. Wickert et al (2016) menyatakan bahwa perusahaan kecil pada umumnya lebih bersedia terlibat dalam CSR. Ia berpendapat bahwa perusahaan kecil lebih mungkin untuk menunjukkan pola CSR *walk* dari pada CSR *talk*. Ia juga berpendapat bahwa perusahaan yang besar umumnya lebih terlihat dari pada perusahaan yang kecil. Namun demikian, ada perusahaan kecil khususnya dalam ekonomi digital yang visibilitasnya dapat jauh lebih tinggi daripada beberapa perusahaan besar di industri tradisional seperti sub kontraktor khusus otomotif.

Hasil pengujian hipotesis ketiga penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menegaskan bahwa, perusahaan terus berupaya untuk memastikan

bahwa perusahaan beroperasi dalam ranah dan norma yang ada dalam lingkungan perusahaan berada, dalam hal laporan keberlanjutan, laporan aktifitas tanggung jawab sosial dan lingkungan digunakan perusahaan sebagai tanggung jawab mereka bahwa mereka telah melakukan tanggung jawab yang sesuai nilai dan norma yang berlaku. Hasil penelitian yang mendukung teori legitimasi akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini diantaranya dikemukanan dalam hasil penelitian Kuzey dan Uyar (2017), Crisóstomo et al (2020), dan Karaman et al (2018). Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar berada dalam pengawasan publik yang banyak, dan membutuhkan banyak pula legitimasi, untuk itu perusahaan yang besar perlu mengungkapkan informasi yang luas. Perusahaan yang lebih besar cendrung mengungkapkan tingkat informasi sukarela yang lebih tinggi karena lebih banyak sumber daya untuk mengungkapkan dan melaporkan data. Selain itu penelitian dari El-Khalil dan El-Kassar (2018) tidak sejalan dengan penelitian ini, mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih terlibat dalam praktik keberlanjutan, hasil dari data mereka bahwa skor rata-rata keberlanjutan pada daktor pendidikan, energi lebih tinggi untuk perusahaan yang berukuran lebih besar. Selain itu perusahaan yang besar menyediakan sumber daya yang besar untuk mendukung perusahaan dalam keberlanjutan perusahaan.

4.6.4. Pengaruh komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.2481. Pada *level of*

significant sebesar 0.05 (5%) maka variabel komisaris independen dinyatakan tidak signifikan terhadap variabel *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel komisaris independen menunjukkan arah positif sebesar 0.090690. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel komite audit terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 4 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh postitif namun tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat penelitian ini. Meskipun demikian hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan atau menyatakan menolak, sebab menurutnya keberadaan komisaris independen belum tentu meningkatkan kualitas pelaporan yang dilakukan pihak manajemen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Latifah dan Rosyid (2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini. Alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arah pada pengelola perusahaan dalam hal ini adalah manajer. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa manajer bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen sehingga komisaris independen tidak dapat secara

signifikan mendorong manajer dalam pengungkapan keberlanjutan. Indrianingsih dan Agustina (2020) juga memperoleh hasil bahwa komisaris independen pengungkapan laporan keberlanjutan. Salah satu penyebab adalah komisaris independen belum menjalankan tugas dan fungsi secara penuh. Meskipun ada komisaris independen, tetapi jika komisaris independen tidak memiliki waktu untuk perusahaan karena kegiatan lain maka keberadaan komisaris independen tidak efektif. Pengambilan keputusan, termasuk keputusan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan komisaris independen yang memperdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas anggota itu sendiri.

Tabel 4.1 menunjukkan nilai *mean* dewan komisaris independen sebesar 40%, yang artinya bahwa perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun penelitian hanya memiliki 40% komisaris independen pada jajaran komisarisnya; hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan dewan komisaris independen masih relatif rendah. Semakin besar komisaris independen maka pengelolaan perusahaan semakin baik. Salah satu fungsi komisaris independen adalah mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajer, pemegang saham mayoritas atau pejabat perusahaan.

Teori *stakeholder* tidak didukung dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang mendukung teori *stakeholder* akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Nuraeni dan Darsono (2020) dan Dewi dan Ramantha (2021). Mereka menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh

signifikan terhadap *corporate sustainability report*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan, kemudian akan meningkatkan tuntunan mengenai keberlanjutan perusahaan. Selain itu penelitian Naciti (2019) menemukan hubungan negatif antara komisaris independen terhadap *sustainability performance*. Ia beralasan bahwa perilaku komisaris independen dipengaruhi oleh prestise. Hal tersebut dapat timbul dalam konteks keputusan pengungkapan CSR. Informasi yang diterima dari manajemen dapat manipulatif dan menyesatkan.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, kesimpulan dari uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.11. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	Keterangan
Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*	Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan	Tidak didukung
Komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*	Terdapat pengaruh positif dan signifikan	Didukung
Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*	Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan	Tidak didukung
Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*	Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan	Tidak didukung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan 2020. Hasil pengujian data penelitian dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif menunjukan nilai rata-rata (*mean*) *corporate sustainability performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki nilai sebesar 50,4%. Walaupun hasil yang diketahui sebesar 50,4% terbilang angka yang relatif rendah. Namun, CSP dengan 50,4% untuk perusahaan non keuangan periode 2017-2020 dapat disimpulkan bagus dalam keberlanjutan perusahaan. Sebab, dalam Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 untuk perusahaan non keuangan mulai wajib menyampaikan laporan keberlanjutan pada tahun 2020, 2022, dan 2024, tergantung dari skala aset yang dimiliki perusahaan, yang mana ini diatur pada pasal 3 dan 10.
2. Hasil olah data menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Profitabilitas yang tinggi belum dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan, yang berefek pada *performance* keberlanjutan dalam perusahaan. Pengungkapan dalam keberlanjutan pada perusahaan membutuhkan biaya yang lebih. Bagi perusahaan yang berfokus

pada profit, baginya *corpotare sustainability* merupakan penghalang dalam memaksimalkan profit perusahaan.

3. Hasil olah data menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan akan lebih baik oleh suatu perusahaan jika memiliki komite audit yang lebih dari pada perusahaan yang minim komite audit, termasuk pengungkapan informasi keberlanjutan. Sebab kehadiran komite audit dapat meningkatkan pengawasan dan memantau pelaporan keuangan perusahaan, pengungkapan yang dilakukan perusahaan; termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Hasil olah data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Ukuran perusahaan bukan menjadi alasan bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi, termasuk informasi keberlanjutan perusahaan. Terbukti dari penelitian Wickert et al (2016) yang menemukan bahwa perusahaan kecil lebih mungkin melakukan pola CSR *walk* dari pada pola CSR *talk*.
5. Hasil olah data menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif namun tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya atau tidak kuat dipengaruhi oleh komisaris independen, sebab komisaris independen akan lebih fokus terhadap manajemen atas permasalahan atau kesulitan serta menyuarakan hak pemegang saham minoritas. Sehingga peran komisaris independen tidak

dapat secara signifikan mendorong menajemen dalam pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian mengemukakan beberapa implikasi yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak mengenai hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Praktisi

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk memperhatikan jumlah anggota komite audit pada perusahaan, karena jumlah anggota komite audit pada perusahaan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi, sehingga manajemen melakukan pengelolaan kinerja keberlanjutan pada perusahaan dengan baik.
2. Akademisi

   Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan menjadi bahan referensi bagi para akademisi untuk penelitian selanjutnya terkait *corporate sustainability performance*.
3. Regulasi

   Perlu memperbaharui kebijakan dalam menentukan proporsi dewan perusahaan, karena dari hasil penelitian ini komite audit mampu meningkatkan penerapan laporan kinerja berkelanjutan perusahaan.

5.3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan atau kekurangan yang perlu disempurnakan dan ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil adjusted R-square menunjukkan hasil 11.7% yang artinya variabel independen dalam penelitian ini baru menjelaskan *corporate sustainability performance* sebesar 11.7%. Sedangkan sisanya 88.3% dijelaskan diluar variabel independen penelitian ini.
2. Sampel masih terbatas, penelitian yang dilakukan pada 28 perusahaan dengan jumlah data yang diolah 112.

Adapun saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan mekanisme tata kelola (GCG) lainnya seperti kepemilikan saham manajerial, dewan direksi dapat juga dijadikan sebagai penelitian selanjutnya karena pada penelitian ini hanya sebatas komite audit dan komisaris independen.
2. Untuk penelitian selanjutnya jika menggunakan variabel profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen disarankan dapat menggunakan proksi atau pengukuran yang berbeda misalnya untuk komite audit diukur dengan melihat latar belakang pendidikannya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel pada perusahaan asing, karena isu *sustainability* bersifat *universal*, sehingga dapat membandingkannya dengan negara Indonesia.

4. Penelitian selanjutnya perlu memeriksa laporan tahunan perusahaan karena dalam menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan diberikan opsi untuk menyusun laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian tidak terpisah dari laporan keuangan, sesuai dengan pasal 10 ayat 2 pada Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017. Untuk penelitian ini hanya memeriksa laporan keberlanjutan yang terpisah dari laporan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, *25*, 934.

Aldi, B., & Djakman, C. D. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(2), 405–430.

Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2017). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *5*(2), 1–10.

Anh Huu, N., & Linh Ha, N. (2020). Determinants of Sustainability Disclosure: Empirical evidence from vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(6), 73–84.

Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, *27*(4), 400–420.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. RAJAWALI PERS.

Buallay, A. M., & AlDhaen, E. S. (2018). The Relationship Between Audit Committee Characteristics and The Level of Sustainability Report Disclosure. In Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*:* Vol. 11195 LNCS. *Springer International Publishing*.

Crisóstomo, V. L., Freire, F. S., & Freitas, M. R. D. O. (2020). Determinants of corporate sustainability performance – evidence from Brazilian panel data. *Social Responsibility Journal*, *16*(8), 1053–1072.

Dewi, I. A. S., & Ramantha, I, W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran

Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, *31*(6), 1451–1466.

Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitalbilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(3), 615–624.

El-Khalil, R., & El-Kassar, A. (2018). Effects of corporate sustainability practices on performance: the case of the MENA region. *Benchmarking*, *25*(5), 1333–1349.

Freeman, R. E., & John, M. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, *March 2018*.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivarate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi)* (edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Global Reporting Initiative Standards. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan: Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar. *Global Reporting Initiative*.

Gnanaweera, K. A. K., & Kunori, N. (2018). Corporate sustainability reporting: Linkage of corporate disclosure information and performance indicators. *Cogent Business and Management*, *5*(1).

Guthrie, J., & Ward, L. (2007). Legitimacy theory: A story of reporting social and environmental matters within the Australian food and beverage industry. *Macquarie Graduate School of Management*, 1–35.

Hasanah, I. L., Maslichah., & Junaidi. (2019). Slack Resource, Rapat Dewan Komisaris Dan Feminisme Dewan Direksi Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jra*, *08*(11), 46–57.

Hasanuddin, M. Z., & Suryani, E. (2019). The Influence of Financial Performance, Corporate Governance, and Stock Prices to the Sustainability Reporting

(Study of companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2017). *343*(*Icas*), 119–123.

Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash dalam Teori Keagenan*. AURA.

Indrianingsih., & Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, *9*(2), 116–122.

Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *9*(4), 362–391.

Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, *143*, 27–39.

Laskar, N., & Maji, S. G. (2018). Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, *26*(4), 414–443.

Laskar, N., Chakraborty, T. K., & Maji, S. G. (2017). Corporate Sustainability Performance and Financial Performance: Empirical Evidence from Japan and India. *Management and Labour Studies*, *42*(2), 88–106.

Latifah, S. W., & Rosyid, M. F. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2), 200.

Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *2*(2), 199–208.

Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung*.

Naciti, V. (2019). Corporate governance and board of directors: The effect of a board composition on firm sustainability performance. *Journal of Cleaner Production*, *237*, 117727.

Napitu, K. T. P., dan Siregar, N. Y. (2021). Slack Resources, Komite Audit, Feminisme Dewan Terhadap Kualitas Pegungkapan Tanggungjawab Sosial. *Riset Terapan Akuntansi*, *5*(1).

Natalia, O., dan Wahidahwati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(November).

Nguyen, T. T. D. (2020). The relationship between board of directors and sustainability reporting: An empirical study in German large listed firms. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, *68*(1), 211–218.

Nuraeni, N. dan Dasorno. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9*(2), 1–13.

Olayinka, O. M., & Owolabi, M. A. (2021). Corporate Governance and Environmental Sustainability Reporting: The Nigerian Perspective. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, *11*(4), 487–497.

Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *International NGO Forum on Indonesian Development*, *2*(Oktober), 1–25.

Riwayadi. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independence Assurance Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Andalas*, *2*(1), 32–55.

Saufi, N. A. A., Daud, S., & Hasan, H. (2016). Green Growth and Corporate Sustainability Performance. *Procedia Economics and Finance*, *35*(October 2015), 374–378.

Suddaby, R., Bitektine, A., & Haack, P. (2017). Legitimacy. *Academy of Management Annals*, *11*(1), 451–478.

Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ilmiah Solusi*, *16*(4), 1–22.

Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(1), 129–140.

Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *11*(1), 129–138.

Tasleem, M., Khan, N., & Nisar, A. (2019). Impact of technology management on corporate sustainability performance: The mediating role of TQM. *International Journal of Quality and Reliability Management*, *36*(9), 1574–1599.

Tobing, R. A., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *3*(1), 102–123.

Weihrich, D. (2018). Performance auditing in Germany concerning environmental issues. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *9*(1), 29–42.

Wickert, C., Scherer, A., & Spence, L. J. (2016). Walking and Talking Corporate Social Responsibility: Implications of Firm Size and Organizational Cost.

Journal of Management Studies, *53*(7), 1169–1196.

Wiryania, D. A. S. S. P., Sukoharsono, E. G., & Mardiati, E. (2019). Profitability, Feminism Of Board Of Directors And Corporate Sustainability Performance: Role Of Independent Board As A Moderating Variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, *8*(6), 351–356.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan dalam Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	AALI	Astra Argo Lestari	Sektor Pertanian
2	ABMM	ABM Investama	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
3	ADHI	Adhi Karya	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan
4	AKRA	AKR Corporindo	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
5	ANJT	Austindo Nusantara Jaya	Sektor Pertanian
6	ANTM	Aneka Tambang	Sektor Pertambangan
7	ASII	Astra Indonesia	Sektor Aneka Industri
8	BUMI	Bumi Resources	Sektor Pertambangan
9	ELSA	Elnusa	Sektor Pertambangan
10	EXCL	XL Axiata	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
11	INCO	Vale Indonesia	Sektor Pertambangan
12	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Sektor Industri Dasar dan Kimia
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah	Sektor Pertambangan
14	JSMT	Jasa Marga	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
15	KLBF	Kalbe Farma	Sektor Barang Konsumsi
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia	Sektor Barang Konsumsi
17	PGAS	Perusahaan Gas Negara	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
18	PPRO	PP Properti	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan
19	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam	Sektor Pertambangan
20	PTPP	Pembangunan Perumahan	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan
21	PTRO	Petrosea	Sektor Pertambangan
22	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sektor Pertanian
23	SMGR	Semen Indonesia	Sektor Industri Dasar dan Kimia
24	TINS	Timah	Sektor Pertambangan
25	UNTR	United Tractor	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
26	UNVR	Unilever Indonesia	Sektor Barang Konsumsi
27	WSBP	Waskita Beton Precast	Sektor Industri Dasar dan Kimia
28	WTON	Wijaya Karya Beton	Sektor Industri Dasar dan Kimia

Lampiran 2. *Sustainability Report Indexs (GRI Standar)*

Pengungkapan Standar Umum GRI Standar
GRI 102 - Pengungkapan Umum

Indikator	Kode	Aspek Pengungkapan	Skor		Index
			Perusahaan	Maksimum	
1. Profil Organisasi	102-1	Nama organisasi			
	102-2	Kegiatan, merek, produk, dan jasa			
	102-3	Lokasi kantor pusat			
	102-4	Lokasi operasi			
	102-5	Kepemilikan dan bentuk hukum			
	102-6	Pasar yang dilayani			
	102-7	Skala organisasi			
	102-8	Informasi mengenai karyawan dan pekerjaan lain			
	102-9	Rantai pasokan			
	102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dna rantai pasokannya			
	102-11	Pendekatan atau prinsip pencegahan			
	102-12	Inisiatif eksternal			
	102-13	Keanggotaan asosiasi			
2. Strategi	102-14	Pernyataan dari pembuat keputusan senior			
	102-15	Dampak utama, risiko, dan peluang			
3. Etika dan Integritas	102-16	Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku			
	102-17	Mekanisme untuk saran dan kekhawatiran tentang etika			
4. Tata Kelola	102-18	Struktur tata kelola			
	102-19	Mendelegasi wewenang			
	102-20	Tanggung jawab tingkat eksekutif untuk topik ekonomi, lingkungan, dan sosial			
	102-21	Berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan mengenai topik-topik ekonomi, lingkungan, dan sosial			
	102-22	Komposisi badan tata kelola tertinggi dan komitenya			
	102-23	Ketua badan tata kelola tertinggi			
	102-24	Menominasikan dan memilih badan tata kelola tertinggi			
	102-25	Konflik kepentingan			

	102-26	Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai-nilai, dan strategi			
	102-27	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi			
	102-28	Mengevaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi			
	102-29	Mengidentifikasi dan mengelola dempak ekonomi, lingkungan, dan sosial			
	102-30	Keefektifan proses manajemen resiko			
	102-31	Pengkajian topik ekonomi, lingkungan, dan sosial			
	102-32	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan			
	102-33	Mengkomunikasikan hal-hal kritis			
	102-34	Sifat dan jumlah total hal-hal kritis			
	102-35	Kebijakan remunerasi			
	102-36	Proses untuk menentukan remunerasi			
	102-37	Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam remunerasi			
	102-38	Rasio kompensasi total tahunan			
	102-39	Persentase kenaikan dalam total rasio kompensasi total tahunan			
5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan	102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan			
	102-41	Perjanjian perundingan kolektif			
	102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan			
	102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan			
	102-44	Topik utama dan masalah yang dikemukakan			
6. Praktik Pelaporan	102-45	Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan konsolidasi			
	102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik			
	102-47	Daftar topik material			
	102-48	Penyajian kembali informasi			
	102-49	Perubahan dalam pelaoran			
	102-50	Periode pelaporan			
	102-51	Tanggal laporan terbaru			
	102-52	Siklus pelaporan			
	102-53	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan			
	102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan GRI standar			

	102-55	Indeks isi GRI			
	102-56	*Assurance* oleh pihak eksternal			
		Indeks Pengungkapan Umum			

GRI 103 - Pendekatan Manajemen

Indikator	Kode	Aspek Pengungkapan	Skor		Index
			Perusahaan	Maksimum	
103. Pendekatan manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasanya			
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya			
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen			
		Indeks Pendekatan Manajemen			
		Indeks GRI 100			

GRI 200 - EKONOMI

Indikator	Kode	Aspek Pengungkapan	Skor		Index
			Perusahaan	Maksimum	
201. Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan			
	201-2	Implikasi finansial, risiko, dan peluang akibat dari perubahan iklim			
	201-3	Kewajiban program pensiun			
	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah			
202. Keberadaan Pasar	202-1	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan gender terhadap upah minimum regional			
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal			
203. Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan			
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan			
204. Praktik Pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal			
205. Anti Korupsi	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi			

	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi			
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil			
206. Perilaku Anti Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik anti-trust dan monopoli			
207. Pajak	207-1	Pendekatan terhadap pajak			
	207-2	Tata kelola, pengendalian, dan manajemen risiko pajak			
	207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan perhatian yang berkaitan dengan pajak			
	207-4	Laporan per negara			
		Indeks Ekonomi			

GRI 300 - LINGKUNGAN

Indikator	**Kode**	**Aspek Pengungkapan**	**Skor**		**Index**
			Perusahaan	**Maksimum**	
301. Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume			
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan			
	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya			
302. Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi			
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi			
	302-3	Intensitas energi			
	302-4	Pengurangan konsumsi energi			
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa			
303. Air dan Efluen	303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama			
	303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air			
	303-3	Pengambilan air			
	303-4	Pembuangan air			
	303-5	Konsumsi air			

304. Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasional berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung			
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati			
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi			
	304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi			
305. Emisi	305-1	Emisi grk langsung			
	305-2	Emisi grk tidak langsung			
	305-3	Emisi grk tidak langsung lainnya			
	305-4	Intensitas emisi grk			
	305-5	Pengurangan emisi grk			
	305-6	Emisi zat perusak ozon			
	305-7	Nitrogen oksida, sulfur oksida dan emisi udara yang signifikan lainnya			
306. Air Limbah (Efluen) dan Limbah	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan			
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan			
	306-3	Tumpahan yang signifikan			
	306-4	Pengangkutan limbag berbahaya			
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan atau limpahan air			
307. Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap UU dan peraturan tentang lingkungan hidup			
308. Penilaian Lingkungan Pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan			
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil			
		Indeks Lingkungan			

GRI 400 - SOSIAL

Indikator	Kode	Aspek Pengungkapan	Skor		Index
			Perusahaan	Maksimum	
401. Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan			
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu			
	401-3	Cuti melahirkan			
402. Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional			
403. Keselamatan dan Kesehatan Kerja	403-1	Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja			
	403-2	Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden			
	403-3	Layanan kesehatan kerja			
	403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatna dan kesehatan kerja			
	403-5	Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja			
	403-6	Peningkatan kualitas kesehatan kerja			
	403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatna dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis			
	403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja			
	403-9	Kecelakaan kerja			
	403-10	Penyakit akibat kerja			
404. Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan			
	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan			
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier			
405. Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan			
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki			

406. Non Diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan			
407. Kebebasan Berserikat dna Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko			
408. Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak			
409. Kerja Paksa atau Wajib Kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja			
410. Praktik Keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia			
411. Hak-Hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat			
412. Penilaian Hak Asasi Manusia	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak			
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia			
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia			
413. Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan			
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal			
414. Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial			
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil			
415. Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi politik			

416. Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa			
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa			
417. Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa			
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa			
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran			
418. Privasi Pelanggan	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan			
419. Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap UU dan peraturan dibidang sosial dan ekonomi			
		Indeks Sosial			

Lampiran 3. Data Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Tahun	CSP	PRO	KA	UP	KI
AALI	Astra Argo Lestari	Sektor Pertanian	2017	0,453262	8,240	3	30,8546699	0,40
AALI	Astra Argo Lestari	Sektor Pertanian	2018	0,508380	5,660	3	30,9215464	0,50
AALI	Astra Argo Lestari	Sektor Pertanian	2019	0,490135	0,900	3	30,9258992	0,50
AALI	Astra Argo Lestari	Sektor Pertanian	2020	0,511821	3,220	3	30,9553818	0,60
ABMM	ABM Investama	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2017	0,415456	0,530	3	30,3118670	0,33
ABMM	ABM Investama	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2018	0,439275	7,690	3	30,1098510	0,33
ABMM	ABM Investama	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2019	0,587667	0,880	3	30,1125225	0,33
ABMM	ABM Investama	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2020	0,595545	-4,310	3	30,0804144	0,33
ADHI	Adhi Karya	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2017	0,415752	1,800	2	30,9750465	0,33
ADHI	Adhi Karya	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2018	0,447248	2,100	3	31,0352672	0,33
ADHI	Adhi Karya	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2019	0,464014	1,800	3	31,2287671	0,33
ADHI	Adhi Karya	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2020	0,521514	0,100	3	31,2710750	0,33
AKRA	AKR Corporindo	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2017	0,441871	7,100	3	30,4537681	0,33
AKRA	AKR Corporindo	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2018	0,467075	8,200	3	30,6237990	0,33
AKRA	AKR Corporindo	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2019	0,467075	3,400	3	30,6948325	0,33
AKRA	AKR Corporindo	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2020	0,529473	5,000	3	30,5586887	0,33

ANJT	Austindo Nusantara Jaya	Sektor Pertanian	2017	0,409483	1,100	3	29,7062036	0,50
ANJT	Austindo Nusantara Jaya	Sektor Pertanian	2018	0,434703	-0,100	3	29,7625806	0,50
ANJT	Austindo Nusantara Jaya	Sektor Pertanian	2019	0,672071	-0,700	3	29,8016735	0,43
ANJT	Austindo Nusantara Jaya	Sektor Pertanian	2020	0,772536	0,300	3	29,8175217	0,43
ANTM	Aneka Tambang	Sektor Pertambangan	2017	0,525656	0,460	4	30,9913618	0,33
ANTM	Aneka Tambang	Sektor Pertambangan	2018	0,499783	2,620	4	31,1028323	0,40
ANTM	Aneka Tambang	Sektor Pertambangan	2019	0,505844	0,610	4	31,0386975	0,33
ANTM	Aneka Tambang	Sektor Pertambangan	2020	0,562570	3,710	4	31,0882837	0,33
ASII	Astra Indonesia	Sektor Aneka Industri	2017	0,445575	8,000	4	33,3208061	0,36
ASII	Astra Indonesia	Sektor Aneka Industri	2018	0,466090	8,000	4	33,4737275	0,30
ASII	Astra Indonesia	Sektor Aneka Industri	2019	0,587969	8,000	4	33,4945330	0,30
ASII	Astra Indonesia	Sektor Aneka Industri	2020	0,595545	5,000	4	33,4546674	0,30
BUMI	Bumi Resources	Sektor Pertambangan	2017	0,458855	6,600	3	31,5774645	0,38
BUMI	Bumi Resources	Sektor Pertambangan	2018	0,458855	4,150	3	31,6092594	0,38
BUMI	Bumi Resources	Sektor Pertambangan	2019	0,604982	0,260	4	31,5543259	0,50
BUMI	Bumi Resources	Sektor Pertambangan	2020	0,588017	-9,840	4	31,5022160	0,43
ELSA	Elnusa	Sektor Pertambangan	2017	0,386768	5,090	3	29,2111062	0,40
ELSA	Elnusa	Sektor Pertambangan	2018	0,353645	4,880	3	29,3639726	0,40
ELSA	Elnusa	Sektor Pertambangan	2019	0,472383	5,240	3	29,5486842	0,40
ELSA	Elnusa	Sektor Pertambangan	2020	0,483136	3,290	3	29,6542655	0,50

EXCL	XL Axiata	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2017	0,473809	0,700	3	31,6620886	0,33
EXCL	XL Axiata	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2018	0,477394	-6,000	3	31,6847867	0,33
EXCL	XL Axiata	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2019	0,506493	1,200	3	31,7697812	0,33
EXCL	XL Axiata	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2020	0,482871	0,600	3	31,8467718	0,33
INCO	Vale Indonesia	Sektor Pertambangan	2017	0,387064	-1,000	3	31,0514924	0,30
INCO	Vale Indonesia	Sektor Pertambangan	2018	0,492709	3,000	3	31,0596497	0,33
INCO	Vale Indonesia	Sektor Pertambangan	2019	0,507147	3,000	3	31,0687957	0,33
INCO	Vale Indonesia	Sektor Pertambangan	2020	0,595545	4,000	3	31,1093404	0,30
INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2017	0,441400	6,300	3	30,9936163	0,43
INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2018	0,431478	4,000	3	30,9556614	0,33
INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2019	0,447426	6,600	3	30,9527423	0,33
INTP	Indocement Tunggal Prakasa	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2020	0,477875	6,600	3	30,9395548	0,33
ITMG	Indo Tambangraya Megah	Sektor Pertambangan	2017	0,364757	19,000	3	30,5765796	0,40
ITMG	Indo Tambangraya Megah	Sektor Pertambangan	2018	0,370839	18,000	3	30,6366142	0,40
ITMG	Indo Tambangraya Megah	Sektor Pertambangan	2019	0,425534	11,000	3	30,4599059	0,50
ITMG	Indo Tambangraya Megah	Sektor Pertambangan	2020	0,652336	3,000	3	30,4173159	0,43
JSMT	Jasa Marga	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2017	0,375203	2,780	3	32,0029090	0,33
JSMT	Jasa Marga	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2018	0,439037	2,670	5	32,0428371	0,33
JSMT	Jasa Marga	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2019	0,539085	2,210	5	32,2329862	0,33
JSMT	Jasa Marga	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2020	0,477805	0,480	4	32,2762482	0,40

KLBF	Kalbe Farma	Sektor Barang Konsumsi	2017	0,382535	14,470	3	30,4414016	0,43
KLBF	Kalbe Farma	Sektor Barang Konsumsi	2018	0,385028	13,540	3	30,5294826	0,33
KLBF	Kalbe Farma	Sektor Barang Konsumsi	2019	0,445170	12,370	3	30,6399029	0,43
KLBF	Kalbe Farma	Sektor Barang Konsumsi	2020	0,550231	12,110	3	30,7473901	0,43
MLBI	Multi Bintang Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2017	0,452001	53,000	3	28,5513349	0,50
MLBI	Multi Bintang Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2018	0,514925	42,000	3	28,6921049	0,33
MLBI	Multi Bintang Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2019	0,467394	42,000	3	28,6946796	0,33
MLBI	Multi Bintang Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2020	0,488740	42,000	3	28,6982889	0,33
PGAS	Perusahaan Gas Negara	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2017	0,467551	2,410	5	32,3721593	0,33
PGAS	Perusahaan Gas Negara	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2018	0,483533	3,840	5	32,3419002	0,40
PGAS	Perusahaan Gas Negara	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2019	0,530186	0,920	5	32,2679998	0,33
PGAS	Perusahaan Gas Negara	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	2020	0,553915	-3,510	5	32,2895027	0,50
PPRO	PP Properti	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2017	0,423833	3,660	3	30,1615329	0,50
PPRO	PP Properti	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2018	0,550968	1,550	3	30,3797453	0,50
PPRO	PP Properti	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2019	0,548345	1,370	3	30,5217361	0,50
PPRO	PP Properti	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2020	0,550137	0,570	4	30,5535896	0,67
PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam	Sektor Pertambangan	2017	0,646217	20,360	3	30,7214944	0,33
PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam	Sektor Pertambangan	2018	0,703331	20,780	4	30,8162547	0,33
PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam	Sektor Pertambangan	2019	0,560512	15,540	4	30,8928818	0,33
PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam	Sektor Pertambangan	2020	0,711178	9,920	4	30,8114369	0,33

PTPP	Pembangunan Perumahan	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2017	0,453993	4,720	3	31,3635054	0,33
PTPP	Pembangunan Perumahan	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2018	0,483601	4,150	3	31,5470730	0,33
PTPP	Pembangunan Perumahan	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2019	0,524693	1,870	3	31,6587009	0,33
PTPP	Pembangunan Perumahan	Sektor Properti, Real Estat, dan Kontruksi Bangunan	2020	0,530186	0,500	3	31,6101877	0,33
PTRO	Petrosea	Sektor Pertambangan	2017	0,476900	2,620	3	29,4804204	0,40
PTRO	Petrosea	Sektor Pertambangan	2018	0,494696	4,170	3	29,6830915	0,40
PTRO	Petrosea	Sektor Pertambangan	2019	0,480229	5,680	3	29,6740580	0,40
PTRO	Petrosea	Sektor Pertambangan	2020	0,698581	6,140	5	29,6352002	0,40
SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sektor Pertanian	2017	0,586580	4,300	3	30,9399570	0,50
SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sektor Pertanian	2018	0,507871	2,000	3	31,0089499	0,43
SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sektor Pertanian	2019	0,502798	3,200	3	30,9556254	0,43
SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology	Sektor Pertanian	2020	0,513668	4,400	3	31,1871118	0,43
SMGR	Semen Indonesia	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2017	0,525232	4,110	4	31,5242486	0,29
SMGR	Semen Indonesia	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2018	0,537024	6,000	4	31,5585992	0,29
SMGR	Semen Indonesia	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2019	0,553915	3,000	4	32,0106332	0,29
SMGR	Semen Indonesia	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2020	0,576104	3,580	4	31,9878100	0,29
TINS	Timah	Sektor Pertambangan	2017	0,533484	3,900	4	30,0922090	0,40
TINS	Timah	Sektor Pertambangan	2018	0,575849	0,900	4	30,3536765	0,40
TINS	Timah	Sektor Pertambangan	2019	0,571235	-3,000	4	30,6446561	0,60
TINS	Timah	Sektor Pertambangan	2020	0,529268	-2,300	4	30,3063897	0,60

UNTR	United Tractor	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2017	0,416963	10,100	3	32,0409315	0,33
UNTR	United Tractor	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2018	0,411587	11,200	3	32,3870309	0,33
UNTR	United Tractor	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2019	0,416132	9,900	3	32,3469576	0,33
UNTR	United Tractor	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	2020	0,452288	5,700	3	32,2341989	0,33
UNVR	Unilever Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2017	0,532834	39,300	3	30,5705004	0,80
UNVR	Unilever Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2018	0,556354	46,300	3	30,6429712	0,80
UNVR	Unilever Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2019	0,516831	36,100	3	30,6586880	0,80
UNVR	Unilever Indonesia	Sektor Barang Konsumsi	2020	0,542372	34,800	3	30,6531519	0,83
WSBP	Waskita Beton Precast	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2017	0,499597	6,700	4	30,3336935	0,50
WSBP	Waskita Beton Precast	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2018	0,565885	7,250	4	30,3537884	0,60
WSBP	Waskita Beton Precast	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2019	0,565885	4,990	4	30,4128868	0,60
WSBP	Waskita Beton Precast	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2020	0,561632	-45,090	4	29,9878625	0,40
WTON	Wijaya Karya Beton	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2017	0,471178	4,770	3	29,5865953	0,43
WTON	Wijaya Karya Beton	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2018	0,526765	5,480	3	29,8150229	0,43
WTON	Wijaya Karya Beton	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2019	0,481952	4,940	3	29,9668374	0,50
WTON	Wijaya Karya Beton	Sektor Industri Dasar dan Kimia	2020	0,471083	1,450	3	29,7721475	0,40

Lampiran 4. Hasil Uji Statistik

1. Statistik Deskriptif

Date: 12/04/21
Time: 16:50
Sample: 2017 2020

	CSP	PRO	KA	UP	KI
Mean	0.504168	6.695089	3.357143	30.87533	0.406499
Median	0.497147	4.055000	3.000000	30.87378	0.375000
Maximum	0.772536	53.00000	5.000000	33.49453	0.833333
Minimum	0.353645	-45.09000	2.000000	28.55133	0.285714
Std. Dev.	0.076659	12.00318	0.613029	1.000537	0.112289
Skewness	0.733156	1.203341	1.265006	0.252099	1.891484
Kurtosis	4.046168	9.512421	3.877838	3.306305	6.898431
Jarque-Bera	15.14118	224.9508	33.46730	1.624183	137.7069
Probability	0.000515	0.000000	0.000000	0.443929	0.000000
Sum	56.46682	749.8500	376.0000	3458.037	45.52792
Sum Sq. Dev.	0.652296	15992.48	41.71429	111.1193	1.399587
Observations	112	112	112	112	112

2. Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: SRI
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/04/21 Time: 15:44
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 28
Total panel (balanced) observations: 112
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.645086	0.302771	2.130608	0.0354
PRO	-0.000785	0.000718	-1.091997	0.2773
KA	0.054403	0.013943	3.901961	0.0002
UP	-0.011503	0.009908	-1.161001	0.2482
KI	0.090690	0.078090	1.161346	0.2481

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.035983	0.2533
Idiosyncratic random	0.061774	0.7467

Weighted Statistics			
R-squared	0.149149	Mean dependent var	0.328381
Adjusted R-squared	0.117342	S.D. dependent var	0.067050
S.E. of regression	0.062993	Sum squared resid	0.424591
F-statistic	4.689116	Durbin-Watson stat	1.125436
Prob(F-statistic)	0.001586		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.156499	Mean dependent var	0.504168
Sum squared resid	0.550212	Durbin-Watson stat	0.868483

3. Uji Asumsi Klasik (Normalitas)

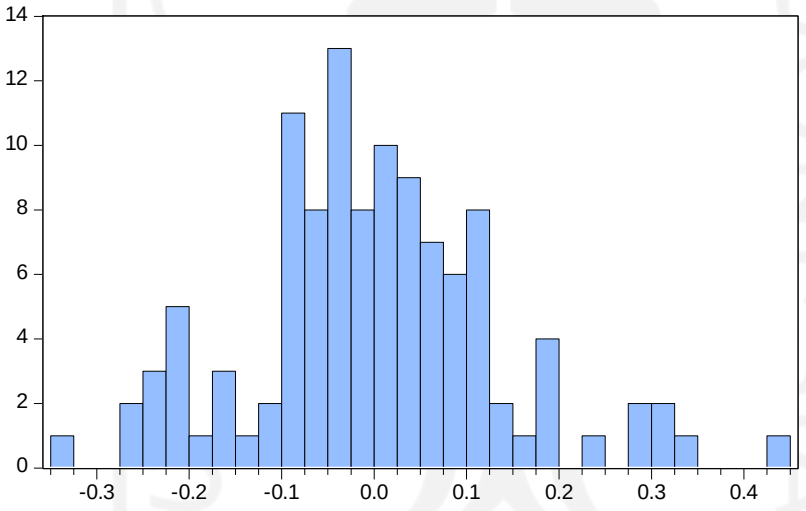

4. Uji Asumsi Klasik (Multokolinearitas)

	PRO	KA	UP	KI
PRO	1.000000	-0.215597	-0.267694	0.305235
KA	-0.215597	1.000000	0.386516	-0.055610
UP	-0.267694	0.386516	1.000000	-0.289680
KI	0.305235	-0.055610	-0.289680	1.000000

5. Uji Asumsi Klasik (Heterokedastisitas)

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 12/04/21 Time: 15:54
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 28
Total panel (balanced) observations: 112

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.237854	0.156411	1.520701	0.1313
PRO	0.000238	0.000405	0.586447	0.5588
KA	0.010552	0.008050	1.310899	0.1927
UP	-0.006411	0.005132	-1.249207	0.2143
KI	-0.061527	0.043349	-1.419316	0.1587

R-squared	0.033945	Mean dependent var	0.051933
Adjusted R-squared	-0.002170	S.D. dependent var	0.047282
S.E. of regression	0.047333	Akaike info criterion	-3.219607
Sum squared resid	0.239723	Schwarz criterion	-3.098246
Log likelihood	185.2980	Hannan-Quinn criter.	-3.170367
F-statistic	0.939923	Durbin-Watson stat	0.860661
Prob(F-statistic)	0.443861		